



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK PENERAPAN *ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA*
(*ACFTA*) TERHADAP NILAI PERDAGANGAN INDONESIA
ATAS CHINA: STUDI BEBERAPA KOMODITAS TERPILIH**

TESIS

HARRY BOWO

0906586543

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK

JAKARTA

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK PENERAPAN *ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA*
(*ACFTA*) TERHADAP NILAI PERDAGANGAN INDONESIA
ATAS CHINA: STUDI BEBERAPA KOMODITAS TERPILIH**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Ekonomi (M.E.)**

**HARRY BOWO
0906586543**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN EKONOMI GLOBALISASI
JAKARTA
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Harry Bowo

NPM : 0906586543

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Januari 2012

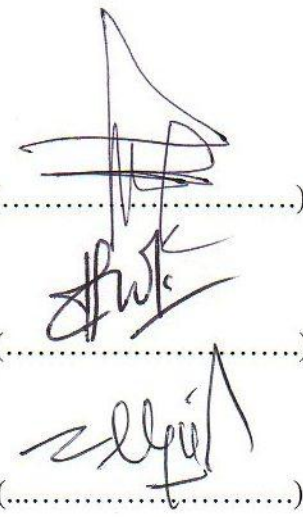
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Harry Bowo
NPM : 0906586543
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Dampak Penerapan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia atas China: Studi Beberapa Komoditas Terpilih

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maddaremmeng A. Panennungi (.....)
Penguji : Dr. Andi Fahmi Lubis (.....)
Penguji : M. Shauqie Azar, SE., M.PP (.....)



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Berkehendak. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi pada program studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangat sulit untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Maddaremmeng A. Panennungi, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Bapak/Ibu di BPS, Kementerian Keuangan dan Kementerian Perdagangan yang telah membantu saya dalam menyediakan data yang saya perlukan;
3. Teman-teman Angkatan XXI Sore MPKP UI yang saling memberikan dukungan moril;
4. Inspektur, Kepala Subbag TU, Pengendali teknis dan rekan sejawat lainnya di Inspektorat BPKP yang selalu mendukung penyelesaian tesis ini, dan
5. Orang tua, istri, dan anak-anakku tercinta yang tidak pernah berhenti berdoa dan mendukung saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan semua pihak kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu lebih lanjut.

Jakarta, 16 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harry Bowo
NPM : 0906586543
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Dampak Penerapan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* Terhadap Nilai
Perdagangan Indonesia atas China: Studi Beberapa Komoditas Terpilih**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 16 Januari 2012

Yang menyatakan



(Harry Bowo)

ABSTRAK

Nama : Harry Bowo
NPM : 0906586543
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Dampak Penerapan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia atas China: Studi Beberapa Komoditas Terpilih

Tesis ini membahas sejauh mana pengaruh penerapan ACFTA terhadap nilai perdagangan Indonesia atas China pada beberapa komoditas terpilih. Penelitian ini menggunakan regresi sebagai alat utama dalam mengestimasi parameter model ekspor dan impor komoditas terpilih Indonesia atas China dengan pendekatan analisis data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemberlakuan ACFTA berpengaruh terhadap nilai perdagangan antara Indonesia-China (pada komoditas terpilih). Produk Domestik Bruto Riil China berpengaruh terhadap ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China dalam model ekspor. Sedangkan Produk Domestik Bruto Riil Indonesia dan nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China berpengaruh terhadap impor komoditas terpilih Indonesia dari China pada model impor.

Kata kunci:

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), perdagangan bebas

ABSTRACT

Name : Harry Bowo
NPM : 0906586543
Study Program : Master of Planning and Public Policy
Title : The Impact of Implementation of The *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* on Indonesia-China's Trade: A Study of Selected Commodities

This thesis discusses the impact of implementation of The *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* on Indonesia-China's Trade for selected commodities. The main tool to estimate parameters of the model of export and import is regression with panel data analysis. The study concludes that the implementation of ACFTA affects trade value between Indonesia and China (on selected commodities). Export model shows China's real GDP affects Indonesia's export of selected commodities to China. While import model shows Indonesia's real GDP and real exchange rate of Rupiah against Chinese Yuan affect Indonesia's imports of selected commodities from China.

Keywords:

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), free trade

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GRAFIK..	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Ruang Lingkup	6
1.5.Metodologi Penelitian	7
1.6.Sistematika Penulisan	7
2. TINJAUAN LITERATUR	9
2.1.Landasan Teori	9
2.1.1. Teori Perdagangan Internasional	9
2.1.2. Perdagangan Bebas	10
2.1.3. Integrasi Ekonomi	11
2.2.Studi Terdahulu	12
3. METODOLOGI	16
3.1.Pembentukan Model	16
3.2.Sumber Data dan Definisi	18
3.2.1.Produk Domestik Bruto China Riil (PDBC)	18
3.2.2.Nilai Tukar Riil Rupiah Indonesia Terhadap Yuan China (KURS)..	18
3.2.3.ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA).....	19
3.2.4.Nilai Ekspor Riil Indonesia ke China (XCHINA)	19
3.2.5.Produk Domestik Bruto Indonesia Riil (PDBI).....	20
3.2.6.Nilai Tukar Riil Rupiah Indonesia Terhadap Yuan China	21
3.2.7.ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA).....	21
3.2.8.Nilai Impor Riil Indonesia ke China (MCHINA)	22
3.3.Metode Estimasi	23
3.4.Menguji Asumsi Dasar Analisis Regresi.....	27
4. ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)	29
4.1.Sejarah ACFTA	29
4.2.Ketentuan RI Terkait ACFTA	30
4.3.Program Penurunan Tarif ACFTA	33

5. PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	36
5.1. Ekspor Indonesia ke China	36
5.2. Hasil Estimasi Model Ekspor Indonesia ke China	43
5.3. Impor Indonesia dari China	46
5.4. Hasil Estimasi Model Impor Indonesia dari China	53
6. SIMPULAN DAN SARAN.....	58
6.1.Simpulan Ekspor Indonesia ke China.....	58
6.2.Simpulan Impor Indonesia dari China.....	58
6.3.Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1	Nilai Ekspor Komoditas Terpilih ke China	38
Grafik 5.2	Nilai Ekspor Indonesia ke China, Produk Domestik Bruto China (PDBC), Nilai Tukar Riil Rupiah atas Yuan China (dalam Logaritma natural).....	39
Grafik 5.3	Nilai Impor Komoditas Terpilih dari China	48
Grafik 5.4	Nilai Impor Indonesia dari China, PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan, dan Nilai Tukar Riil Rupiah atas Yuan China (dalam logaritma natural).....	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Negara Tujuan Ekspor Nonmigas Indonesia.....	4
Tabel 1.2	Negara Asal Impor Nonmigas ke Indonesia	5
Tabel 2.1	Topik Penelitian Tentang Perdagangan Bebas	14
Tabel 3.1	Sumber Data, Definisi Variabel, dan Ekspektasi Ekspor	20
Tabel 3.2	Sumber Data, Definisi Variabel, dan Ekspektasi Impor.	22
Tabel 4.1	Skema Penerapan Tarif Preferensial ACFTA	34
Tabel 4.2	Jumlah Komoditas Menurut Masing-masing Program/Tahapan	34
Tabel 5.1	Nilai Ekspor Komoditas Terpilih ke China	37
Tabel 5.2	Nilai Impor Komoditas Terpilih dari China	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Chow Test</i> – Model Ekspor Indonesia ke China.....	62
Lampiran 2	<i>Hausman Test</i> -Model Ekspor Indonesia ke China.....	63
Lampiran 3	Derajat Kolinearitas antar Variabel Bebas-Model Ekspor.....	64
Lampiran 4	<i>Chow Test</i> – Model Impor Indonesia dari China.....	65
Lampiran 5	<i>Hausman Test</i> -Model Impor Indonesia dari China.....	66
Lampiran 6	Derajat Kolinearitas antar Variabel Bebas-Model Impor.....	67



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2010, beberapa media nasional memuat pemberitaan terkait pelaksanaan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* tahun 2010. Berbagai demonstrasi marak di masyarakat khususnya dari kalangan buruh dan pengusaha kecil menentang pelaksanaan ACFTA tersebut. Asosiasi Pertekstilan Indonesia termasuk kelompok yang tidak mendukung pelaksanaan ACFTA. Ketua Bidang UKM dan Kerajinan Asosiasi Pertekstilan Indonesia menyinyalir dilingkungan sektor usaha tekstil akan terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) sebanyak 1,2 juta orang dan dalam skala nasional diperkirakan akan mencapai 7,5 juta orang (Maruli, 2010). Tapi di lain pihak juga ada sekelompok masyarakat yang mendukung realisasi ACFTA tersebut dengan argumennya masing-masing. Dalam dialog nasional bertajuk Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-China terhadap Sektor Ketenagakerjaan Indonesia yang diselenggarakan Pengurus Daerah Keluarga Alumni Universitas Gajah Mada DKI di Jakarta menggarisbawahi bahwa potensi peningkatan pemutusan hubungan kerja akibat implementasi perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China dapat dielakkan bila pekerja Indonesia meningkatkan produktivitas, kompetensi, dan disiplin demi meningkatkan daya saing (Hamzirwan, 2010). Secara terpisah Prof. Suahasil Nazara (Maruli, 2010) dan ekonom Faisal Basri (Wulan, 2010) mendukung pelaksanaan ACFTA karena merupakan peluang bagi perdagangan Indonesia.

Dengan berlakunya ACFTA berbagai pengamat memprediksi bahwa produk-produk yang eksportnya akan meningkat adalah kelompok produk pertanian, antara lain kelapa sawit, karet, dan kopi. Kemudian produk yang diprediksi akan terkena dampak negatif adalah produk yang pasarnya di dalam negeri, antara lain garmen, elektronik, sektor makanan, industri baja/besi, dan produk hortikultura (Mutakin & Salam, 2009).

Kekhawatiran terhadap membanjirnya produk dari China pasca implementasi ACFTA timbul karena produk China selain dikenal murah harganya juga sudah banyak beredar di Indonesia sebelum implementasi ACFTA. Pendapat tentang dampak negatif dari ACFTA juga telah banyak dilontarkan oleh berbagai pihak dan arus menentang kesepakatan ACFTA juga telah dilakukan oleh kalangan pelaku usaha (Mutakin & Salam, 2009).

Dengan melihat berbagai kontroversi dan silang pendapat di masyarakat dalam menyambut pelaksanaan ACFTA rasanya wajar mengingat kurangnya sosialisasi kepada masyarakat terkait perjanjian tersebut. Ketakutan para pengusaha domestik dalam menghadapi serbuan produk murah dari China sepertinya menjadi alasan utama penolakan perjanjian perdagangan bebas tersebut. Seperti yang disampaikan para pakar sebenarnya perjanjian perdagangan bebas dengan China tersebut dapat menjadi peluang karena terbukanya akses pasar yang lebih besar dan juga pengusaha dapat menempa dirinya lebih tangguh dan kompeten untuk berproduksi lebih efisien sehingga produknya memiliki nilai tambah lebih dibanding pesaingnya.

Masing-masing negara memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada negara yang dikaruniai sumber daya alam yang melimpah, disisi lain ada pula negara yang miskin sumber daya alam namun dianugerahi sumber daya manusia yang unggul sehingga dapat menciptakan teknologi yang berdaya guna. Dengan melakukan pertukaran diharapkan kualitas hidup negara-negara tersebut meningkat.

Dari sudut pandang ilmu ekonomi, motivasi hubungan antar negara dianggap sebagai proses alokasi sumber daya ekonomi antar negara dalam rangka meningkatkan derajat hidup bersama. Setiap negara yang melakukan kerja sama internasional pasti mengharapkan hasil yang lebih baik dibanding jika hidup sendiri (Rahardja & Manurung, 2008).

Semakin banyak negara melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain semakin besar pula kemungkinan negara tersebut memperoleh kesejahteraan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semakin besar kue perdagangan dunia diperoleh suatu negara semakin besar pula kesejahteraan yang akan dinikmatinya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, perekonomian dunia juga berkembang pesat dan meningkatkan persaingan satu sama lain. Lalu lintas barang dan jasa dengan kapasitas yang besar bergerak cepat dari satu negara ke negara lain seolah tidak ada batas. Sehingga negara yang tidak cepat merespon hal tersebut akan kehilangan pasar potensial dan akan ditinggalkan negara lainnya. Kondisi ini tentunya akan berakibat pada pola hubungan perdagangan antar negara. Jika sebelumnya perdagangan bersifat multilateral sekarang cenderung kerjasama perdagangan berbentuk bilateral atau regional. Menurut laporan WTO, hingga tahun 2006 terdapat sekitar 200 perjanjian ekonomi regional di seluruh dunia yang berjalan efektif, dan masih ada sejumlah lagi yang masih berada dalam taraf negosiasi. Volume perdagangan antar negara yang terlibat dalam perjanjian ekonomi regional sekarang telah melebihi separuh dari total perdagangan global, meningkat dari hanya sekitar 20% pada tahun 1960 (Bank Indonesia, 2008).

Salah satu contoh kerjasama regional yang berhasil adalah Uni Eropa yang telah sampai pada tahap *monetary union* yaitu penggunaan mata uang sama, Euro. Untuk sampai pada tahap *monetary union*, negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa tersebut telah melewati beberapa tahapan yang satu diantaranya adalah pembentukan *Free Trade Agreement*. *Free Trade Agreement* atau perjanjian perdagangan bebas adalah perjanjian antar dua negara atau lebih untuk mengurangi hambatan tarif dan nontarif atas lalu lintas barang dan jasa sesama negara anggota.

Dalam rangka mendorong pembangunan dan pertumbuhan industri baru dan perdagangan, enam negara ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand pada tahun 1992 sepakat membentuk kawasan perdagangan bebas atau *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) melalui skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). CEPT adalah kesepakatan diantara negara anggota ASEAN untuk mengurangi tarif perdagangan intra dan hambatan nontarif selama 10 tahun terhitung mulai 1 Januari 1993. Tujuan dari skema ini adalah mengurangi tarif pada semua produk manufaktur 0-5% sampai dengan tahun 2002.

Namun tentunya pembentukan AFTA ini tidak mengurangi peran penting dari negara-negara partner ASEAN lainnya. Malahan pada pertemuan pemimpin ASEAN di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam tahun 2001, disepakati untuk

mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan negara-negara Asia Timur seperti Jepang, Korea, dan China.

Pada 2002 bertempat di Phnom Penh, Kamboja, para pemimpin ASEAN dan China menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation Between ASEAN and The People's Republic of China*. Tujuan dari kerangka perjanjian tersebut adalah untuk:

- 1) memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi diantara negara anggota;
- 2) meliberalisasikan dan mendorong perdagangan barang dan jasa dan juga menciptakan rezim investasi yang fasilitatif dan transparan;
- 3) mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua belah pihak;
- 4) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN dan menjembatani *gap* yang ada di antara negara anggota.

Menindaklanjuti pertemuan tahun 2002 maka pada tahun 2004 kembali pemimpin ASEAN dan China bertemu untuk menandatangani *Agreement on Trade in Goods of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China*. Perjanjian ini mencakup pengurangan atau penghapusan tarif barang yang dibagi dalam *Normal Track* dan *Sensitive Track*, diluar *Early Harvest Programme*, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2005.

Jika melihat perkembangan ekspor Indonesia ke berbagai Negara sebagaimana nampak dalam tabel 1.1 terlihat adanya peningkatan yang signifikan atas porsi ekspor nonmigas ke China dibanding negara-negara lain pada tahun 2009 sebesar 9,15% dibandingkan tahun 2004 yang hanya sebesar 6,14%.

Tabel 1.1
Negara Tujuan Ekspor Nonmigas Indonesia

No	Negara	Persentase Ekspor (%)	
		Tahun 2004	Tahun 2009
1	Jepang	14,99	12,29

(sambungan Tabel 1.1)

No	Negara	Persentase Ekspor (%)	
		Tahun 2004	Tahun 2009
2	Amerika Serikat	14,79	10,74
3	China	6,14	9,15
4	Singapura	9,64	8,15
5	India	3,78	7,54
6	Malaysia	5,13	5,78
7	Korea Selatan	3,30	5,31
8	Belanda	3,21	2,98
9	Taiwan	2,72	2,95
10	Thailand	2,77	2,66
11	Negara Lainnya	33,53	32,45

Sumber : Diolah dari Kementerian Perdagangan RI

Begitu juga dengan perkembangan impor Indonesia sebagaimana nampak dalam tabel 1.2 terlihat adanya peningkatan yang signifikan atas porsi impor nonmigas dari China pada tahun 2009 sebesar 17,33% dibandingkan tahun 2004 yang porsinya hanya sebesar 9,65% dari keseluruhan impor nonmigas Indonesia dari berbagai negara.

Tabel 1.2

Negara Asal Impor Nonmigas ke Indonesia

No	Negara	Persentase Impor (%)	
		Tahun 2004	Tahun 2009
1	China	9,65	17,33
2	Jepang	17,40	12,60
3	Singapura	7,26	11,86
4	Amerika Serikat	9,05	9,04
5	Thailand	6,79	5,87
6	Korea Selatan	5,39	4,89
7	Australia	5,67	4,33
8	Malaysia	3,34	4,09

(sambungan Tabel 1.2)

No	Negara	Persentase Impor (%)	
		Tahun 2004	Tahun 2009
9	Jerman	4,97	3,03
10	Taiwan	3,33	2,59
11	Negara Lainnya	27,15	24,37

Sumber : Diolah dari Kementerian Perdagangan RI

1.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat berbagai kontroversi dan silang pendapat terkait penerapan ACFTA di Indonesia sebagaimana disebutkan diawal tulisan, maka pertanyaan awal yang diajukan dalam tesis ini adalah sejauh mana pengaruh penerapan ACFTA terhadap nilai perdagangan antara Indonesia dengan China.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan ACFTA terhadap nilai perdagangan antara Indonesia dengan China dengan studi kasus pada beberapa komoditas terpilih.

1.4. Ruang Lingkup

Untuk lebih mempertajam analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka penelitian ini terbatas pada ruang lingkup kesepakatan perdagangan antara Indonesia dan China terutama komoditas barang yang termasuk dalam program *Normal Track I* dimana tarif bea masuk komoditas mulai 0% pada 2010 sebagaimana tertuang dalam *Agreement on Trade in Goods of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China*.

Dalam penelitian ini, yang akan diteliti hanya mencakup beberapa komoditas (Kode *Harmonized System* 10 digit) dengan nilai terbesar dalam program *Normal Track I* antara Indonesia dengan China dalam kurun waktu triwulan I 2009 sampai

dengan triwulan IV 2010. Komoditas dengan nilai terbesar dipilih dengan pertimbangan dapat memberikan gambaran pengaruh penerapan ACFTA terhadap ekspor-impor komoditas yang menonjol. Sedangkan pemilihan komoditas dalam program *Normal Track I* mengingat dalam rangka implementasi skema *ACFTA Preferential Tariff Rate* antara ASEAN dan China telah disepakati jadwal penurunan penghapusan tarif bea masuk secara bertahap atas impor barang dari China begitu juga sebaliknya dari Indonesia dimana komoditas dalam program *Normal Track I* mulai dibebaskan tarif bea masuk sepenuhnya pada tahun 2010.

1.5. Metodologi Penelitian

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu tinjauan kepustakaan dari perjanjian kesepakatan ACFTA, literatur-literatur dan statistik perdagangan bilateral Indonesia dengan China (Kementerian Perdagangan RI, Kementerian Keuangan RI, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, dan Sekretariat ASEAN).

Sedangkan untuk melihat apakah terjadi peningkatan nilai impor dan ekspor Indonesia atas China dilakukan dengan cara membandingkan nilai perdagangan Indonesia-China komoditas terpilih dalam program *Normal Track I* mulai triwulan I 2009 hingga triwulan IV 2010. Melalui pengolahan data tersebut diharapkan dapat diketahui nilai perdagangan Indonesia-China sebelum dan sesudah penerapan ACFTA atas komoditas terpilih.

1.6. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun dalam enam bab dengan alur sebagai berikut:

Bab 1 berupa Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang penelitian dampak penerapan *ASEAN-China Free Trade Area* terhadap nilai perdagangan Indonesia atas China, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

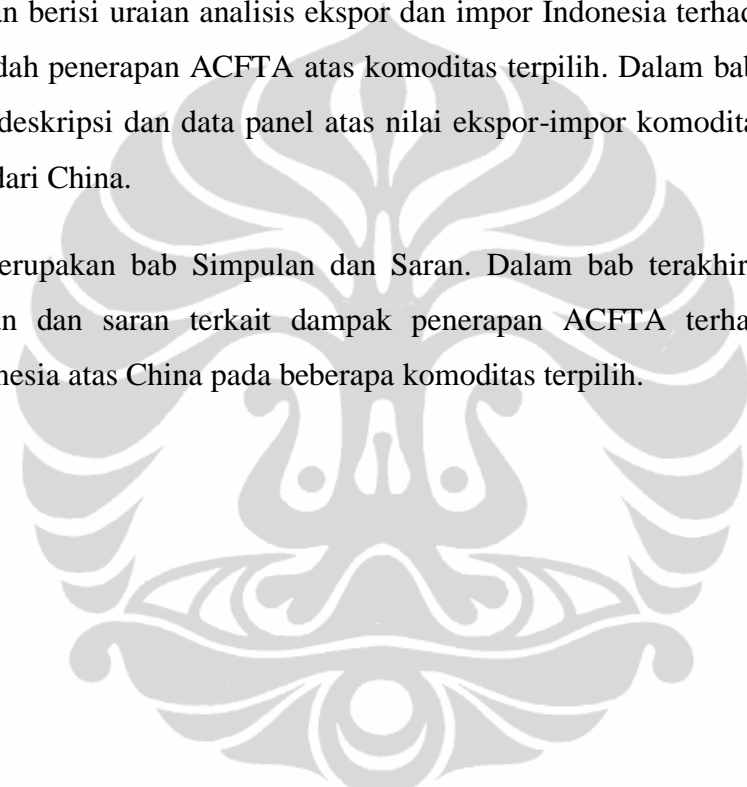
Bab 2 akan berisi landasan teori dan akan dikemukakan hasil studi terdahulu terkait perdagangan bebas yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian ini.

Bab 3 akan menguraikan metodologi. Pada bab ini akan diuraikan pembentukan model, metode estimasi atas model tersebut dan uji asumsi klasik yang biasa terjadi dalam persamaan regresi.

Bab 4 berisi uraian secara garis besar kerjasama ekonomi Indonesia-China dalam kerangka ACFTA. Dalam bab ini akan diuraikan sekilas sejarah ACFTA, ketentuan hukum RI terkait pelaksanaan ACFTA, dan program penurunan tarif ACFTA.

Bab 5 akan berisi uraian analisis ekspor dan impor Indonesia terhadap China sebelum dan sesudah penerapan ACFTA atas komoditas terpilih. Dalam bab ini akan disajikan analisis deskripsi dan data panel atas nilai ekspor-impor komoditas terpilih Indonesia ke dan dari China.

Bab 6 merupakan bab Simpulan dan Saran. Dalam bab terakhir ini akan disajikan simpulan dan saran terkait dampak penerapan ACFTA terhadap nilai perdagangan Indonesia atas China pada beberapa komoditas terpilih.



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Teori Perdagangan Internasional

Sudah menjadi keyakinan di setiap keluarga yang bijak untuk tidak memproduksi sendiri segala sesuatu yang bisa mereka beli dengan harga lebih murah daripada jika mereka membuatnya sendiri. Seorang penjahit tidak akan tergoda untuk membuat sendiri sepatunya, melainkan cukup membelinya dari tukang sepatu. Begitu juga si tukang sepatu takkan menjahit sendiri pakaiannya, dan setiap kali ia perlu pakaian ia akan datang ke penjahit. Petani juga tidak akan membuat pakaian dan sepatunya sendiri, namun cukup membelinya di pasar. Semua orang sepakat membiarkan keseluruhan industri berjalan dengan sendirinya, karena mereka mengetahui bahwa mereka hanya perlu mengerjakan hal-hal yang keunggulannya mereka miliki, dan menyerahkan urusan lain kepada tetangganya atau orang lain yang mampu mengerjakannya secara lebih baik. Jika mereka perlu sesuatu yang tidak mereka buat sendiri mereka tinggal membelinya dari orang lain, dengan imbalan produk yang mereka buat (Mankiw, 2000).

Prinsip keunggulan absolut yang dikemukakan di atas menjelaskan adanya suatu ketergantungan dan keuntungan dari suatu pertukaran barang atau perdagangan. Begitu juga dalam konteks hubungan antar negara. Suatu negara tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan domestiknya dengan memproduksinya sendiri. Masing-masing negara memiliki karakteristik sumber daya yang berbeda-beda. Banyak jenis barang yang dinikmati penduduk Indonesia merupakan produksi negara lain begitu juga sebaliknya banyak produk-produk Indonesia yang dapat dijual dan dinikmati oleh negara lain. Jika kita membeli barang dari luar negeri untuk dipakai di dalam negeri maka disebut impor sedangkan jika produk domestik kita jual keluar negeri disebut ekspor.

Pada 1817 David Ricardo dalam bukunya, *Principles of Political Economy and Taxation*, mengenalkan prinsip keunggulan komparatif dimana menurut prinsip tersebut, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil, ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif, dan mengimpor yang memiliki kerugian absolut lebih besar, komoditi ini memiliki kerugian komparatif (Salvatore, 1997).

Selain teori di atas juga dikenal teorema Heckscher-Ohlin yang diringkas oleh Salvatore sebagai berikut: sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu (Salvatore, 1997).

2.1.2. Perdagangan Bebas

Di era globalisasi ini sepertinya bisa dikatakan tidak ada lagi negara yang memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Ketika pasar barang internasional terbuka fokus yang dihadapi konsumen bukan hanya bagaimana pendapatan ditabung atau digunakan untuk konsumsi namun juga memberi pilihan bagi konsumen domestik untuk membeli barang dalam negeri atau barang luar negeri. Sebenarnya semua pembeli, termasuk perusahaan domestik atau luar negeri dan pemerintah menghadapi permasalahan yang sama (Blanchard, 2006).

Keputusan untuk membeli barang dalam negeri atau luar negeri ini adalah harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri (Blanchard, 2006). Dan ini berarti perubahan nilai tukar mata uang menjadi salah satu hal yang cukup penting bagi calon pembeli ketika hendak memutuskan darimana barangnya akan dibeli.

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dengan adanya perdagangan bebas. Tersedianya pasar internasional yang luas selain dapat memperluas pasar produk

domestik juga dapat memacu pelaku usaha domestik untuk selalu berinovasi dengan efisien dan efektif agar dapat bersaing di pasar dunia.

Bagi negara yang menganut perdagangan bebas, ada tiga kebijakan yang bisa ditempuh yaitu substitusi impor (*import substitution*), promosi ekspor (*export promotion*), dan proteksi (*protection*). Kebijakan substitusi impor adalah kebijakan memproduksi di dalam negeri terhadap barang-barang yang tadinya diimpor. Pemerintah membangun dan atau memberi kesempatan kepada sektor swasta untuk mendirikan industri-industri yang dapat memproduksi barang-barang yang tadinya impor.

Promosi ekspor merupakan bentuk kebijakan perdagangan dimana pemerintah memprioritaskan pembangunan industri-industri yang menghasilkan produk untuk keperluan ekspor.

Sedangkan kebijakan proteksi merupakan jembatan tahap kebijakan substitusi impor dan promosi ekspor (Rahardja & Manurung, 2008). Dengan proteksi diharapkan industri domestik dapat terlindungi sebelumnya agar nantinya siap bertarung di arena internasional.

Melalui kebijakan perdagangan internasional, pemerintah suatu negara berupaya mengoptimalkan manfaat hubungan dagang agar kinerja makro, yaitu pertumbuhan, distribusi pendapatan, dan stabilitas harga, makin baik dibanding sebelum melakukan perdagangan (Rahardja & Manurung, 2008).

2.1.3. Integrasi Ekonomi

Teori integrasi ekonomi mengacu pada suatu kebijakan komersial atau kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif menurunkan atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya di antara negara-negara yang saling sepakat untuk membentuk suatu integrasi ekonomi terbatas. Maksudnya, di lingkungan negara-negara yang menjadi anggota, berbagai bentuk hambatan perdagangan baik tarif maupun nontarif diturunkan atau dihapuskan sama sekali, sedangkan terhadap negara-negara luar anggota, masing-masing negara anggota berhak mengeluarkan kebijakan tersendiri, apakah hendak memberlakukan hambatan perdagangan atau tidak (Salvatore, 1997).

Adapun tingkatan integrasi ekonomi tersebut adalah:

1. *Preferential Trade Arrangements*. Pada tahap ini negara-negara yang sepakat bergabung menyepakati penurunan hambatan perdagangan diantara mereka dan membedakannya dengan negara luar yang bukan anggota.
2. *Free Trade Area*. Bentuk integrasi ekonomi ini adalah bentuk yang lebih tinggi dimana hambatan perdagangan antar negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota masih berhak menentukan sendiri kebijakan hambatan perdagangannya dengan negara-negara diluar anggota.
3. *Custom Union*. Yaitu bentuk integrasi ekonomi berikutnya dimana semua negara anggota diwajibkan untuk tidak hanya menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan diantara mereka namun juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara luar yang bukan anggota.
4. *Common Market*. Pada bentuk integrasi ini, bukan hanya perdagangan saja yang dibebaskan namun juga arus faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal.
5. *Economic union*. Pada tingkatan tertinggi integrasi ekonomi ini, harmonisasi dan penyelarasan diantara negara anggota dilakukan lebih jauh hingga penyeragaman kebijakan moneter dan fiskal masing-masing negara anggota (Salvatore, 1997).

2.2. Studi Terdahulu

Penelitian oleh Gani (2009) mengenai dampak dari perdagangan bebas terhadap neraca perdagangan negara berkembang dengan negara industri dan negara berkembang dengan pendekatan ekonometrik menunjukkan bahwa neraca perdagangan negara berkembang dengan negara industri meningkat namun sebaliknya menurun neraca perdagangannya dengan sesama negara berkembang.

Studi terhadap dampak dari kerja sama perdagangan bebas di Asia Timur dengan menggunakan model simulasi *Computable General Equilibrium* oleh Ando & Urata menyimpulkan bahwa diantara delapan bentuk kerja sama perdagangan bebas (*Free Trade Agreements-FTA*) yang diteliti, perjanjian perdagangan bebas ASEAN dengan tiga FTA-nya yaitu China, Korea, dan Jepang, merupakan bentuk kerja sama

yang paling menjanjikan di antara seluruh negara anggota di tingkat makro. Di tingkat sektoral, terjadi peningkatan output dan nilai (Ando & Urata, 2006).

Selain itu, Meilani (2008) juga melakukan analisis dampak perdagangan bebas Indonesia-Jepang dengan pendekatan *Global Trade Analysis Project (GTAP)*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa liberalisasi perdagangan meningkatkan kegiatan ekspor bilateral kedua negara.

Penelitian lain tentang topik perdagangan bebas adalah analisis nilai ekspor dan impor antara Indonesia-Jepang dalam rangka liberalisasi perdagangan Indonesia-Jepang, oleh Sina (2010) dengan menggunakan analisis data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia ke Jepang sebagai variabel terikat secara agregat dapat dijelaskan oleh nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang, Pendapatan Domestik Bruto Jepang, kesepakatan kerja sama ekonomi Indonesia-Jepang (IJEPA), dan kondisi krisis global sebagai variabel bebas. Sedangkan nilai impor Indonesia dari Jepang sebagai variabel terikat secara agregat dapat dijelaskan oleh nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang, Produk Domestik Bruto Indonesia, IJEPA, dan kondisi krisis global sebagai variabel bebas. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa IJEPA tidak berpengaruh dalam pertumbuhan impor namun berpengaruh dalam pertumbuhan ekspor.

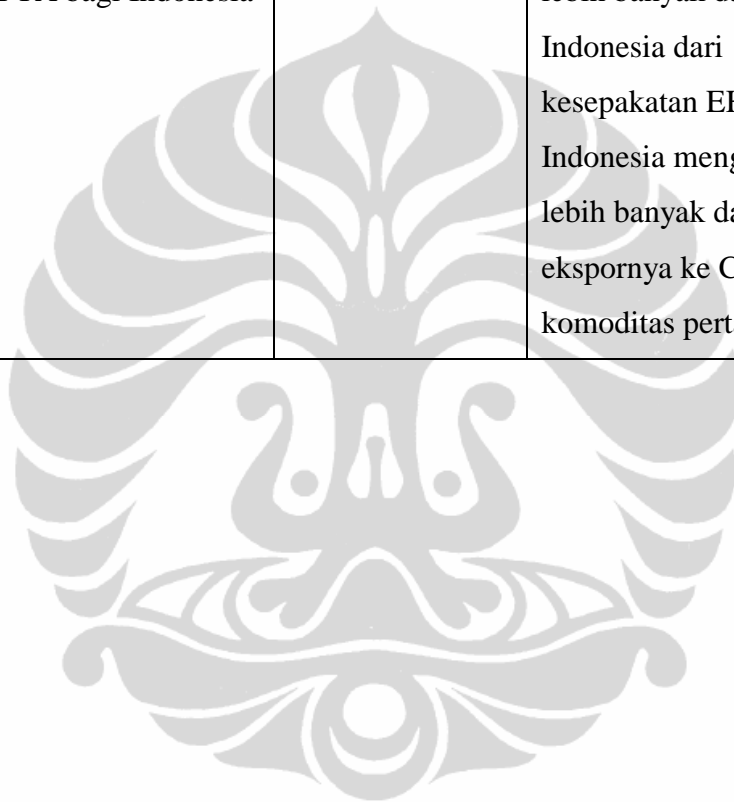
Tambunan (2007) melakukan penelitian tentang efek-efek ekonomi dan sosial dari liberalisasi perdagangan dalam pertanian di bawah China-ASEAN FTA bagi Indonesia. Tambunan menggunakan model yang dikembangkan UNCTAD yang disebut *Agricultural Trade Policy Simulation Model* untuk mengestimasi dampak dari dihilangkannya tarif dan rintangan-rintangan perdagangan lainnya terhadap produksi, ekspor dan impor dari Indonesia dan China untuk sejumlah komoditas yang termasuk di dalam *Early Harvest Program (EHP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang perdagangan komoditas pertanian, China memperoleh keuntungan lebih banyak dari Indonesia dari kesepakatan EHP. Indonesia mengimpor lebih banyak daripada eksportnya ke China untuk komoditas pertanian.

Tabel 2.1
Topik Penelitian Tentang Perdagangan Bebas

Peneliti (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Gani (2009)	Untuk dampak dari perdagangan bebas terhadap neraca perdagangan	Ekonometrika	Neraca perdagangan negara berkembang dengan negara industri meningkat namun sebaliknya menurun neraca perdagangannya dengan sesama negara berkembang.
Ando & Urata (2006)	Untuk mengetahui dampak dari kerjasama perdagangan bebas di Asia Timur	Model <i>Computable General Equilibrium (CGE)</i>	Meningkatnya nilai perdagangan negara anggota.
Meilani (2008)	Untuk mengetahui dampak perdagangan bebas Indonesia-Jepang	<i>Global Trade Analysis Project (GTAP)</i>	Hasil penelitian menyebutkan bahwa liberalisasi perdagangan meningkatkan kegiatan ekspor bilateral kedua negara.
Sina (2010)	Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan IJEPA terhadap nilai perdagangan antara Indonesia dan Jepang	Ekonometrika, Analisis Data Panel	IJEPA hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke Jepang.

(sambungan Tabel 2.1)

Peneliti (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Tambunan (2007)	Efek-efek ekonomi dan sosial dari liberalisasi perdagangan dalam pertanian di bawah China-ASEAN FTA bagi Indonesia	<i>Agricultural Trade Policy Simulation Model</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang perdagangan komoditas pertanian, China memperoleh keuntungan lebih banyak dari Indonesia dari kesepakatan EHP. Indonesia mengimpor lebih banyak daripada eksportnya ke China untuk komoditas pertanian.



BAB 3

METODOLOGI

3.1. Pembentukan Model

Dalam fungsi permintaan, secara umum permintaan barang dipengaruhi oleh:

- a. Harga barang itu sendiri;
- b. Harga barang pengganti;
- c. Harga barang pelengkap dan;
- d. Tingkat pendapatan.

Ekspor adalah penjualan barang dalam negeri ke pasar luar negeri. Artinya terdapat permintaan pasar luar negeri atas produk domestik. Sedangkan impor adalah kebalikannya, yaitu pembelian barang dari luar negeri. Artinya terdapat permintaan domestik atas barang dari luar negeri. Dalam hubungan perdagangan antar negara, ekspor-impor dipengaruhi oleh Pendapatan domestik bruto (PDB) negara importir.

Untuk melihat apakah terjadi peningkatan nilai perdagangan antara Indonesia dan China pasca penerapan ACFTA khususnya mulai tahun 2010 ketika tarif bea masuk barang impor sebesar 0%, perlu dilihat dan diperbandingkan nilai ekspor dan impor Indonesia ke dan dari China periode triwulan I tahun 2009 hingga triwulan IV tahun 2010. Komoditas yang akan dianalisis adalah komoditas dengan nilai terbesar yang masuk dalam program *Normal Track I*. Model persamaan regresi akan digunakan untuk melihat keterkaitan antara:

- a. Nilai Ekspor Riil Indonesia ke China (XCHINA) sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dengan Pendapatan Domestik Bruto China Riil (PDBC), Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap Yuan China (KURS), dan Pemberlakuan ACFTA sebagai variabel bebas (*independent variable*), dan,

- b. Nilai Impor Riil Indonesia dari China (MCHINA) sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dengan Pendapatan Domestik Bruto Indonesia Riil (PDBI), Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap Yuan China (KURS) dan Pemberlakuan ACFTA sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Untuk Ekspor Indonesia ke China

$$\ln XCHINA_{it} = \alpha_{0it} + \alpha_1 \ln PDBC_{it} + \alpha_2 \ln KURS_{it} + \alpha_3 ACFTA_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana :

- XCHINA = Nilai Ekspor Riil Indonesia ke China
 PDBC = PDB China Riil
 KURS = Nilai Tukar Riil Rupiah (Rp) terhadap Yuan China (CNY)
 ACFTA = *Dummy variable* (ACFTA= 1; sebelum ACFTA= 0)
 $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter regresi ganda
 ε = *Error*

Untuk Impor Indonesia dari China

$$\ln MCHINA_{it} = \alpha_{0it} + \alpha_1 \ln PDBI_{it} + \alpha_2 \ln KURS_{it} + \alpha_3 ACFTA_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.2)$$

dimana :

- MCHINA = Nilai Impor Riil Indonesia dari China
 PDBI = PDB Indonesia Riil
 KURS = Nilai Tukar Riil Rupiah (Rp) terhadap Yuan China (CNY)
 ACFTA = *Dummy variable* (ACFTA= 1; sebelum ACFTA= 0)
 $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter regresi ganda
 ε = *Error*

Fungsi logaritma natural (ln) digunakan untuk memudahkan dalam interpretasi hasil estimasi.

3.2. Sumber Data dan Definisi

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari data *cross section* dan *time series* dengan frekuensi triwulanan dalam rentang waktu 2009:Q1 sampai dengan 2010:Q4. Penggunaan rentang waktu tersebut adalah untuk mengetahui kondisi nilai perdagangan Indonesia-China sebelum dan sesudah penerapan ACFTA tahun 2010.

3.2.1. Produk Domestik Bruto China Riil (PDBC)

Produk Domestik Bruto China adalah semua nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh China dalam kurun waktu tertentu. Untuk membatasi pengaruh faktor perubahan harga dalam perhitungan PDB, dalam penelitian ini menggunakan PDB riil. PDB China riil (PDBC) diperoleh dengan membagi PDB China nominal dengan deflatornya. Hal tersebut dilakukan karena data PDB China yang diperoleh berupa PDB nominal. Data diperoleh dari Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI. Untuk variabel PDB China riil, diasumsikan apabila PDB China riil meningkat, maka akan terjadi peningkatan ekspor Indonesia ke China, karena PDB China riil digunakan untuk membeli komoditas dari Indonesia. Oleh karena itu hubungan PDB China riil dengan ekspor Indonesia ke China adalah positif.

3.2.2. Nilai Tukar Riil Rupiah Indonesia Terhadap Yuan China (KURS)

Nilai tukar riil Rupiah Indonesia terhadap Yuan China (KURS) adalah pengukuran nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan perbedaan harga di China dan Indonesia. Perbedaan harga menggunakan perbandingan antara indeks harga di mana China diwakili oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) China dan Indonesia yang diwakili oleh Indeks Harga Konsumen Indonesia. IHK China diperoleh dari *National Bureau of Statistics of China* (NBSC) dan IHK Indonesia diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Sedangkan data nilai tukar Rupiah terhadap Yuan China menggunakan data dari Kementerian Keuangan RI.

Untuk variabel Nilai tukar riil Rupiah Indonesia terhadap Yuan China, diasumsikan jika nilai tukar terdepresiasi (nominal nilai rupiah semakin membesar), maka akan terjadi peningkatan ekspor Indonesia ke China, karena komoditas Indonesia relatif lebih murah dibanding komoditas China. Oleh karena itu hubungan

nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China dengan ekspor Indonesia ke China adalah positif.

3.2.3. ASEAN- China Free Trade Area (ACFTA)

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan bentuk kerjasama perdagangan bebas diantara negara ASEAN dan China. Berdasarkan program *Normal Track I*, diberlakukan pembebasan tarif terhadap beberapa komoditas pada tahun 2010. Dalam penelitian ini, pemberlakuan ACFTA merupakan variabel yang berbentuk data kualitatif. Agar dapat digunakan dalam persamaan regresi, variabel *dummy* ini, ditransformasikan datanya menjadi data biner yang bernilai 0 atau 1. Sebelum pemberlakuan ACFTA (2009) diberi nilai 0 dan periode setelah pemberlakuan ACFTA pada tahun 2010 diberi nilai 1. Diasumsikan jika ACFTA diberlakukan 2010, ekspor Indonesia ke China akan meningkat karena adanya pembebasan tarif sehingga hubungan pemberlakuan ACFTA dengan ekspor Indonesia ke China adalah positif.

3.2.4. Nilai Ekspor Riil Indonesia ke China (XCHINA)

Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dari produsen dalam negeri kepada konsumen di luar negeri. Nilai ekspor komoditas Indonesia ke China yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor riil komoditas Indonesia ke China (XCHINA) yang diperoleh dengan membagi nilai ekspor komoditas Indonesia ke China dengan Indek Harga Perdagangan Besar (IHPB) komoditas ekspor nonmigas. Indeks ini digunakan karena semua komoditas dalam penelitian merupakan komoditas nonmigas. Data ekspor Indonesia ke China diperoleh dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Secara ringkas penjelasan variabel model dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Sumber Data, Definisi Variabel dan Ekspektasi Ekspor

Variabel	Nama	Sumber Data	Ekspektasi
$PDBC_{it}$	PDB China Riil, komoditas i periode t , $= \frac{PDBC \text{ nominal}_{it}}{\text{deflator } PDBC_{it}}$	Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI	Positif
$KURS_{it}$	Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap Yuan China (Rp/CNY) , komoditas i periode t , $= KURS \left(\frac{Rp}{CNY} \right) \text{nominal}_{it} \times \frac{IHK \text{ China}_{it}}{IHK \text{ Ina}_{it}}$	Kementerian Keuangan RI, BPS, NBSC	Positif
$ACFTA_{it}$	Pemberlakuan ACFTA, komoditas i periode t , Sebelum ACFTA (2009:Q1) = 0 Setelah ACFTA (2010:Q1) = 1	Data biner	Positif
$XCHINA_{it}$	Nilai Ekspor Riil Indonesia ke China, komoditas i periode t , $= \frac{\text{Ekspor (Ind.ke China) nominal}_{it}}{IHPB \text{ ekspor nonmigas}_{it}}$	Kementerian Perdagangan RI	Positif

3.2.5. Produk Domestik Bruto Indonesia Riil (PDBI)

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah semua nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Untuk membatasi pengaruh faktor perubahan harga dalam perhitungan PDB, dalam penelitian ini menggunakan PDB riil. PDB Indonesia riil (PDBI) menggunakan data PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan. Data diperoleh dari Kementerian Perdagangan RI. Untuk variabel PDB Indonesia riil, diasumsikan apabila PDB Indonesia riil meningkat, maka akan terjadi peningkatan impor Indonesia dari China, karena PDB Indonesia riil digunakan untuk membeli komoditas dari China. Oleh karena itu hubungan PDB Indonesia riil dengan impor Indonesia dari China adalah positif.

3.2.6. Nilai Tukar Riil Rupiah Indonesia Terhadap Yuan China (KURS)

Nilai tukar riil Rupiah Indonesia terhadap Yuan China (KURS) adalah pengukuran nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan perbedaan harga di China dan Indonesia. Perbedaan harga menggunakan perbandingan antara indeks harga di mana indeks harga China diwakili oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) China dan indeks harga Indonesia diwakili oleh Indeks Harga Konsumen Indonesia. IHK China diperoleh dari *National Bureau of Statistics of China* dan IHK Indonesia diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Sedangkan data nilai tukar Rupiah terhadap Yuan China menggunakan data dari Kementerian Keuangan RI.

Untuk variabel Nilai tukar riil Rupiah Indonesia terhadap Yuan China, diasumsikan jika nilai tukar terdepresiasi (nominal nilai rupiah semakin membesar), maka akan terjadi penurunan impor Indonesia dari China, karena komoditas China relatif lebih mahal dibanding dari Indonesia. Oleh karena itu hubungan nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China dengan impor Indonesia dari China adalah negatif.

3.2.7. ASEAN - China Free Trade Area (ACFTA)

Asean-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan bentuk kerjasama perdagangan bebas diantara negara ASEAN dan China. Berdasarkan program *Normal Track I*, diberlakukan pembebasan tarif terhadap beberapa komoditas pada tahun 2010. Dalam penelitian ini, pemberlakuan ACFTA merupakan variabel yang berbentuk data kualitatif. Agar dapat digunakan dalam persamaan regresi, variabel *dummy* ini, ditransformasikan datanya menjadi data biner yang bernilai 0 atau 1. Sebelum pemberlakuan ACFTA (2009) diberi nilai 0 dan periode setelah pemberlakuan ACFTA pada tahun 2010 diberi nilai 1. Diasumsikan jika ACFTA diberlakukan 2010, impor Indonesia dari China akan meningkat karena adanya pembebasan tarif sehingga hubungan pemberlakuan ACFTA dengan impor Indonesia dari China adalah positif.

3.2.8. Nilai Impor Riil Indonesia dari China (MCHINA)

Impor adalah kegiatan pembelian barang dari produsen luar negeri oleh konsumen di dalam negeri. Nilai impor komoditas dari China yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai impor riil komoditas China (MCHINA) yang diperoleh dengan membagi nilai impor komoditas dari China dengan Indek Harga Perdagangan Besar (IHPB) komoditi impor. Data impor Indonesia dari China diperoleh dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Secara ringkas penjelasan variabel model dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2
Sumber Data, Definisi Variabel dan Ekspektasi Impor

Variabel	Nama	Sumber Data	Ekspektasi
$PDBI_{it}$	PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan, komoditas i periode t ,	Kementerian Perdagangan RI	Positif
$KURS_{it}$	Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap Yuan (Rp/CNY) , komoditas i periode t , $= KURS \left(\frac{Rp}{CNY} \right) nominal_{it} \times \frac{IHK\ China_{it}}{IHK\ Ina_{it}}$	Kementerian Keuangan RI, BPS, NBSC	Negatif
$ACFTA_{it}$	Pemberlakuan ACFTA, komoditas i periode t , Sebelum ACFTA (2009:Q1) = 0 Setelah ACFTA (2010:Q1) = 1	Data biner	Positif
$MCHINA_{it}$	Nilai Impor Riil Indonesia dari China, komoditas i periode t , $= \frac{Impor\ (Ind.\ ke\ China)_{nominal_{it}}}{IHPB\ impor_{it}}$	Kementerian Perdagangan RI	Positif

3.3. Metode Estimasi

Regresi akan digunakan sebagai alat utama dalam estimasi model. Dalam regresi dikenal dua variabel yaitu variabel terikat atau *dependent variable* dan variabel bebas atau *independent variable*. Tujuan regresi sebagai alat untuk menjelaskan model ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel terikat dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel bebas. Dari regresi ini diharapkan dapat mengestimasi atau menduga nilai rata-rata variabel terikat didasarkan pada nilai variabel bebas yang diketahui. Regresi tidak sama dengan kausalitas maupun korelasi. Regresi menunjukkan hubungan satu arah yakni dari variabel bebas ke variabel terikat. Kausalitas menunjukkan hubungan dua arah sedangkan korelasi menunjukkan derajat keeratan hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lainnya. Korelasi yang tinggi bukan berarti suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Bisa jadi variabel tersebut bergerak ke arah yang sama atau malah bergerak ke arah sebaliknya.

Dalam model juga terdapat variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel bebas yang berbentuk data kualitatif. Variabel *dummy* yang digunakan sebagai salah satu variabel bebas adalah pemberlakuan ACFTA yang merupakan data kualitatif. Untuk itu, agar variabel pemberlakuan ACFTA dapat digunakan dalam persamaan regresi perlu dilakukan transformasi datanya menjadi data biner yang bernilai 0 atau 1. Sebelum pemberlakuan ACFTA (2009:Q1) diberi nilai 0 dan periode setelah pemberlakuan ACFTA (2010:Q2) diberi nilai 1.

Tujuan penggunaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pada komoditas terpilih, Pendapatan Domestik Bruto China riil (PDBC), Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China (KURS), dan pemberlakuan ACFTA (ACFTA), sebagai variabel bebas, mempengaruhi Nilai ekspor riil Indonesia ke China (XCHINA), sebagai variabel terikat. Variabel pemberlakuan ACFTA merupakan variabel *dummy* digunakan untuk menjelaskan kondisi pemberlakuan ACFTA yang dimulai sejak Januari 2010 (setelah pemberlakuan ACFTA diberi nilai 1 dan sebelum pemberlakuan ACFTA diberi nilai 0).

Variabel Pendapatan Domestik Bruto China riil, Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China, dan pemberlakuan ACFTA, sebagai variabel bebas, diduga memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai ekspor riil Indonesia ke China. Jika Pendapatan Domestik Bruto China riil meningkat dan ACFTA telah berlaku diduga akan meningkatkan nilai ekspor riil Indonesia ke China. Depresiasi nilai tukar riil

Rupiah terhadap Yuan China juga diduga akan meningkatkan nilai ekspor riil Indonesia ke China (tanda positif).

Dalam persamaan kedua diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana pada komoditas terpilih, Pendapatan Domestik Bruto Indonesia riil (PDBI), Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China (KURS) dan pemberlakuan ACFTA (ACFTA), sebagai variabel bebas, mempengaruhi nilai impor riil Indonesia dari China (MCHINA), sebagai variabel terikat.

Pada persamaan kedua, variabel Pendapatan Domestik Bruto Indonesia riil dan pemberlakuan ACFTA diduga memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai impor Indonesia dari China. Jika Pendapatan Domestik Bruto Indonesia riil meningkat dan ACFTA diberlakukan diduga akan meningkatkan nilai impor riil Indonesia dari China. Namun depresiasi nilai Rupiah terhadap Yuan China diduga akan menurunkan nilai impor Indonesia dari China (tanda negatif).

Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi parameter model adalah pendekatan data panel (*pool data*). Pendekatan ini dapat mengatasi kendala syarat minimum jika menggunakan data seri waktu (*time series data*) dan jumlah unit observasi yang terbatas jika menggunakan data silang (*cross-section data*). Dengan menggunakan data panel akan dihasilkan estimasi yang lebih baik karena terjadi peningkatan jumlah observasi (banyaknya data seri waktu x banyaknya data silang).

Dalam analisis data panel, ada tiga macam metode pengolahan yang bisa kita lakukan yaitu:

- a. Metode kuadrat terkecil (*pooled least square*). Metode ini adalah yang paling sederhana, dimana diasumsikan tidak terdapat perbedaan baik antar *series* maupun antar *cross-section*.
- b. Metode efek tetap (*fixed effect*). Pada metode ini diasumsikan bahwa terdapat perbedaan baik antar data *series* maupun antar *cross-section*. Bisa berbeda dalam *intercept* maupun *slope*.
- c. Metode efek acak (*random effect*). Pada metode *fixed effect*, penggunaan variabel dummy akan berkonsekuensi pada berkurangnya derajat bebas (*degree of*

freedom-dof) yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi dari parameter yang diestimasi. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan dummy untuk menggambarkan perbedaan antar *series* maupun antar *cross-section* diganti dengan memasukan komponen perbedaan tersebut ke dalam *error*.

Secara umum, penggunaan data panel mampu memberikan banyak keunggulan secara statistik maupun secara teori ekonomi, antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik-individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Dengan meningkatnya jumlah observasi, maka akan berimplikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien (Laboratorium Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, n.d.)

Namun demikian Gujarati mengungkapkan bahwa walaupun memiliki keuntungan yang substansial, data panel memiliki beberapa masalah estimasi dan inferensi. Karena data tersebut melibatkan dimensi *cross-section* dan waktu, masalah yang mengganggu *cross-section* (contohnya heteroskedastisitas) dan antar waktu (contohnya autokorelasi) perlu ditangani. Teknik estimasi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model *fixed effect* dan model *random effect* (Gujarati, 2012).

Untuk memilih metode mana yang terbaik akan digunakan prosedur sebagai berikut:

1. *Chow test*

Chow test merupakan uji untuk memilih metode kuadrat terkecil (*pooled least square* atau metode efek tetap (*fixed effect*). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Pooled Least Square*

H_1 : *Fixed Effect*

$$F = \frac{\frac{SSR_1 - SSR_2}{N-1}}{\frac{SSR_2}{NT - N - k}} = \frac{\frac{R_{pooled}^2 - R_{fe}^2}{N-1}}{\frac{1 - R_{fe}^2}{NT - N - k}}$$

dimana :

SSR_1 adalah *Sum Square Residual Pooled Least Square*

SSR_2 adalah *Sum Square Residual Fixed Effect*

N adalah banyaknya *cross-section*

T adalah banyaknya *series*

K adalah banyaknya *variable bebas*

F stat mengikuti distribusi F dengan dof N-1; NT-N-k

Jika $F \text{ stat} > F \text{ table}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, maka metode *fixed effect* lebih baik untuk mengestimasi data panel.

2. *Hausman test*

Untuk menguji mana yang lebih baik antara metode efek tetap (*fixed effect*) atau metode efek acak (*random effect*) dapat menggunakan *Hausman test*. Uji Hausmann yang mengikuti distribusi *Chi-Square* dengan derajat bebas sebanyak variabel bebas.

Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

$$H = Q' \text{Var}(Q)^{-1} Q$$

dimana:

$$Q = (\beta_{fe} - \beta_{re})$$

$$\text{Var}(Q) = \text{Var}(\beta_{fe}) - \text{Var}(\beta_{re})$$

Tolak H_0 atau gunakan metode efek tetap jika nilai $p\text{-value} < \alpha$.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan program pengolah data Eviews 6.0.

3.4. Menguji Asumsi Dasar Analisis Regresi

Masalah yang sering dihadapi dalam analisis regresi adalah autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Kondisi ini umumnya terjadi pada data *time series*, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Apabila data yang kita analisis mengandung autokorelasi, maka estimator yang kita dapatkan memiliki karakteristik berikut ini:

- a. Estimator metode kuadrat terkecil masih linear.
- b. Estimator metode kuadrat terkecil masih tidak bias.
- c. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (Winarno, 2009).

Cara untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* atau dengan uji *Breusch-Godfrey*.

Heterokedastisitas adalah kondisi dimana variasi *error* peramalan tidak sama untuk semua pengamatan (Supriadi:n.d.). Jika residual bersifat heterokedastisitas maka:

- a. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum, sehingga hanya memenuhi karakteristik LUE (*linear unbiased estimator*). Meskipun demikian, estimator metode kuadrat terkecil masih bersifat linear dan tidak bias.
- b. Perhitungan *standard error* tidak dapat lagi dipercaya kebenarannya, karena varian tidak minimum. Varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien.

- c. Uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan uji F tidak dapat lagi dipercaya, karena *standard error*-nya tidak dapat dipercaya (Winarno, 2009).

Untuk mengatasi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara: transformasi ke dalam bentuk *double log*, *weighted least square* atau menggunakan *Generalized Least Square* (Supriadi:n.d.).

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen. Kondisi terjadinya multikolinear ditunjukkan dengan nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.

Untuk mengatasi multikolinearitas dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

- a. Biarkan saja model mengandung multikolinearitas, karena estimatornya masih dapat bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*). Sifat BLUE tidak terpengaruh oleh ada tidaknya korelasi antarvariabel independen.
- b. Tambahkan datanya bila memungkinkan, karena masalah multikolinear biasanya muncul karena jumlah observasinya sedikit. Apabila datanya tidak dapat ditambah, teruskan dengan model yang digunakan.
- c. Hilangkan salah satu variabel independen, terutama yang memiliki hubungan linear yang kuat dengan variabel lain. Namun apabila menurut teori variabel independen tersebut tidak mungkin dihilangkan, berarti harus tetap dipakai (Winarno, 2009).

BAB 4

ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)

4.1. Sejarah ACFTA

Hubungan kerja sama ASEAN-China telah dimulai secara informal pada tahun 1991. China dikukuhkan menjadi mitra wicara penuh ASEAN pada *ASEAN Ministerial Meeting* ke-29 di Jakarta tahun 1996.

Sedangkan pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) mulai disepakati para peserta *ASEAN-China Summit* di Brunei Darussalam pada November 2001 yang diikuti dengan penandatanganan Persetujuan Kerangka Kerja Mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh Antara Negara-Negara Anggota Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara Dan Republik Rakyat China (*Framework Agreement On Comprehensive Economic Co-Operation Between ASEAN and the People's Republic of China*) pada ASEAN-China Summit di Pnom Penh, November 2002, dimana naskah ini menjadi landasan bagi pembentukan ACFTA dalam 10 tahun dengan suatu fleksibilitas diberikan kepada negara-negara yang baru bergabung dalam ASEAN tertentu seperti Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam.

Menindaklanjuti pertemuan tahun 2002 maka pada tahun 2004 kembali pemimpin ASEAN dan China bertemu untuk menandatangani *Agreement on Trade in Goods of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China*. Perjanjian ini mencakup pengurangan atau penghapusan tarif barang yang dibagi dalam *Normal Track* dan *Sensitive Track*, diluar *Early Harvest Programme*, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2005.

4.2. Ketentuan RI Terkait ACFTA

Pemerintah telah meratifikasi kerangka persetujuan ACFTA melalui Keppres Nomor 48 Tahun 2008. Selain itu juga Menteri Keuangan dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai mengeluarkan aturan pendukungnya yaitu:

- a. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 355/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang dalam rangka *Early Harvest Package ASEAN-China Free Trade Area*;
- b. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 356/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang dalam rangka *Early Harvest Package Bilateral Indonesia -China Free Trade Area*;
- c. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 56/PMK010/2005 tentang Program Penurunan/Penghapusan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka *Normal Track Asean-China Free Trade Area (ACFTA)*.

Berdasarkan PMK ini pola penurunan/penghapusan tarif bea masuk dalam rangka *Normal Track ASEAN-China (ACFTA)* mulai 20 Juli 2005. PMK juga menetapkan pola umum program penurunan/penghapusan tarif bea masuk dalam rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* tahun 2005-2012 untuk produk-produk tertentu

- d. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 57/PMK.010/2005 tanggal 7 Juli 2005 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area*. Dalam ketentuan ini diatur:
 - 1) Penetapan tarif bea masuk dalam Rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area* diberlakukan berdasarkan asas timbal balik;
 - 2) Hanya berlaku terhadap impor barang yang dilengkapi dengan Surat Keterangan Asal (Form E) yang telah ditandatangani oleh pejabat yang berwenang;

- 3) Surat Keterangan Asal (Form E) sebagaimana dimaksud dalam butir 1 tidak diperlukan dalam hal tarif bea masuk dalam rangka *ASEAN-China Free Trade Area* lebih besar atau sama dengan tarif bea masuk yang berlaku umum;
 - 4) Importir wajib mencantumkan kode fasilitas Preferensi Tarif dan nomor referensi Form E pada Pemberitahuan Pabean.
 - 5) Surat Keterangan Asal (Form E) lembar asli dan lembar ketiga wajib disampaikan oleh importir kepada Kepala Kantor Pelayanan Bea dan Cukai di pelabuhan pemasukan pada saat pengajuan PIB.
- e. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 21/PMK.010/2006 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area* Tahun 2006;
 - f. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 04/PMK.011/2007 tanggal 25 Januari 2007 tentang Perpanjangan Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area*;
 - g. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.011/2007 tanggal 22 Mei 2007 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka *ASEAN-China Free Trade Area*;
 - h. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 235/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka *ASEAN-China Free Trade Area*.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1993, Indonesia telah menjadi *contracting party* dari *the International Convention on the Harmonized Description and Coding System (HS Convention)*. Sebagai salah satu *contracting party* dari *HS Convention*, Indonesia telah beberapa kali menerbitkan dan menyempurnakan Buku Tarif Bea Masuk (BTBMI), terakhir BTBMI 2004 yang disusun berdasarkan Amandemen HS 2002 dan *ASEAN Harmonised Tariff Nomenclature (AHTN)*.

Sebagai salah satu negara ASEAN, Indonesia telah memberlakukan sistem klasifikasi barang berdasarkan *ASEAN Harmonised Tariff Nomenclature (AHTN)* berdasarkan *Protocol Governing the Implementation of the ASEAN Harmonised Tariff Nomenclature (AHTN)* mulai 1 Januari 2004.

Ketika *World Customs Organization (WCO)* melakukan amandemen HS keempat yang mulai berlaku mulai tanggal 1 Januari 2007, maka Menteri Keuangan melalui Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menyesuaikan BTBMI 2004 menjadi BTBMI 2007.

Materi pokok BTBMI 2007 terdiri atas :

- a. Sistem klasifikasi barang impor yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 110/PMK.010/2006 tanggal 15 Nopember 2006;
- b. Pembebanan tarif bea masuk atas barang impor yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 110/PMK.010/2006 tanggal 15 Nopember 2006;
- c. Pembebanan tarif bea masuk atas barang impor dalam rangka skema *Common Effective Preferential Tariff (CEPT) for AFTA* yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 125/PMK.010/2006 tanggal 15 Desember 2006;
- d. Besarnya pembebanan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 51, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3264) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2000 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 128, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3986);
- e. Pembebanan tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 569/KMK.04/2000 dan Nomor 570/KMK.04/2000 sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 39/KMK.03/2003 tanggal 28 Januari 2003 dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 620/PMK.03/2004 tanggal 31 Desember 2004;

- f. Ketentuan larangan/pembatasan impor barang tertentu yang antara lain ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 230/MPP/KEP/7/1997 sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 751/MPP/KEP/11/2002 dan tata niaga impor dan peredaran bahan berbahaya tertentu ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 418/MPP/KEP/6/2003 tanggal 17 Juni 2003 serta peraturan instansi teknis lainnya;
- g. Catatan Penjelasan Tambahan (*Supplementary Explanatory Notes/SEN*) yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Buku Tarif Bea Masuk Indonesia 2007 digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan penjelasan teknis terhadap barang-barang tertentu yang diuraikan dalam BTBMI 2007.

4.3. Program Penurunan Tarif ACFTA

Dalam *Agreement on Trade in Goods of the Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China* tercakup program pengurangan atau penghapusan tarif barang yang dibagi dalam *Early Harvest Programme*, *Normal Track* dan *Sensitive Track*

Early Harvest Programme mulai berlaku pada 1 Januari 2005 sedangkan jadwal penurunan dan penghapusan tarif untuk *Normal Track* negara ASEAN-6 dan China adalah seperti tabel 4.1 di bawah ini. ASEAN 6 merupakan anggota lama ASEAN yaitu: Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina, Brunei Darussalam dan Singapura. Bagi negara baru ASEAN seperti Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam memiliki jadwal tersendiri dan diharapkan keempat negara tersebut dapat menerapkan tarif nol persen pada tahun 2015. Sedangkan tahap dalam *Sensitive Track* akan dimulai penurunan/penghapusan tarif bea masuk hingga 0% - 20% pada tahun 2012 s.d. 2017.

Sedangkan pada komoditi yang termasuk dalam *Highly Sensitive Track* akan mulai penurunan/penghapusan tarif bea masuk hingga 0% - 50% mulai tahun 2015 (Berdasarkan PMK Nomor235/PMK.011/2008).

Tabel 4.1
Skema Penerapan Tarif Preferensial ACFTA

<i>X = Applied MFN Tariff Rate</i>	<i>ACFTA Preferential Tariff Rate (Not later than 1 January 05)</i>			
	2005*	2007	2009	2010
$X > 20\%$	20	12	5	0
$15\% < X < 20\%$	15	8	5	0
$10\% < X < 15\%$	10	8	5	0
$5\% < X < 10\%$	5	5	0	0
$X < 5\%$	Standstill		0	0

*) tanggal implementasi *Normal Track*: 1 Juli 2005

Berdasarkan kondisi terakhir sesuai PMK Nomor235/PMK.011/2008, jadwal lengkap program/tahapan penurunan/penghapusan tarif bea masuk komoditas perdagangan dalam kesepakatan ACFTA adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Komoditas Menurut Masing-masing Program/Tahapan

No	Sektor	EHP 1	EHP 2	NT 1	NT 2	ST	HST
1	Pertanian	343	2	185	1	-	20
2	Kelautan & Perikanan	182	-	9	6	-	-
3	Energi & Sumber Daya Mineral	-	-	186	-	1	-
4	Pengawasan Obat & Makanan	-	-	123	3	4	-
5	Kehutanan	-	-	114	-	-	-
6	Makanan & Minuman	20	35	411	19	15	4

(sambungan Tabel 4.2)

No	Sektor	EHP 1	EHP 2	NT 1	NT 2	ST	HST
7	Hasil Hutan & Perkebunan	-	1	299	16	-	-
8	Kimia Hulu	-	1	749	14	85	4
9	Kimia Hilir	-	9	405	117	152	15
10	Logam	-	-	764	66	119	-
11	Mesin	-	-	1245	14	13	-
12	Tekstil & Produk Tekstil	-	-	838	107	73	-
13	Aneka	-	-	302	41	22	2
14	Alat Angkut	-	-	166	48	128	206
15	Elektronika	-	-	723	6	23	-
16	Maritim	-	-	49	-	-	-
17	Kerajinan	-	-	114	16	7	-
	Jumlah	545	48	6682	474	642	251

Sumber: Bank Indonesia, *Penerapan ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) dan Implikasinya Ke Jakarta*, Kajian Ekonomi Regional Jakarta Triwulan IV 2009

Keterangan:

EHP = *Early Harvest Programme*; bea masuk telah diturunkan/dihapuskan menjadi 0% sejak tanggal 1 Januari 2004 s.d. 1 Januari 2006

NT 1 = Normal Track 1; bea masuk mulai diturunkan/dihapuskan sejak tanggal 20 Juli 2005 dan menjadi 0% pada 1 Januari 2010

NT 2 = Normal Track 2; bea masuk mulai diturunkan/dihapuskan menjadi 0% pada 1 Januari 2012

ST = Sensitive Track; bea masuk mulai diturunkan/dihapuskan 0% s.d. 20% pada tahun 2012 s.d. 2017

HST = Highly Sensitive Track; bea masuk mulai diturunkan/dihapuskan menjadi 0% s.d. 50% mulai tahun 2015

BAB 5

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

5.1. Ekspor Indonesia ke China

Nilai ekspor Indonesia ke China yang akan dianalisis terbatas pada beberapa komoditas yang termasuk dalam program *Normal Track I*, dimana bea masuk mulai diturunkan/dihapuskan sejak tanggal 20 Juli 2005 dan menjadi 0% pada 1 Januari 2010. Berdasarkan data nilai ekspor barang tahun 2009-2010 akan dilakukan analisis terhadap tujuh komoditas ekspor (kode HS 10 digit) dengan nilai terbesar yaitu:

- a. Minyak dan lemak nabati dari kacang tanah, kacang kedelai, minyak kelapa sawit atau kelapa (HS 1516.20.21.00)
- b. Glycerol (HS 2905.45.00.00)
- c. Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis (HS 4412.31.00.00)
- d. Blockboard, laminboard dan battenboard (HS 4412.94.00.00)
- e. Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain, beratnya 40 g/m² atau lebih (HS 4802.57.00.00)
- f. Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain (HS 4810.13.90.90)
- g. Alas kaki olahraga lain-lain (HS 6403.19.90.00)

Dalam tabel berikut disajikan nilai ekspor komoditas terpilih ke China periode 2005-2010:

Tabel 5.1
Nilai Ekspor Komoditas Terpilih ke China

(dalam US\$)

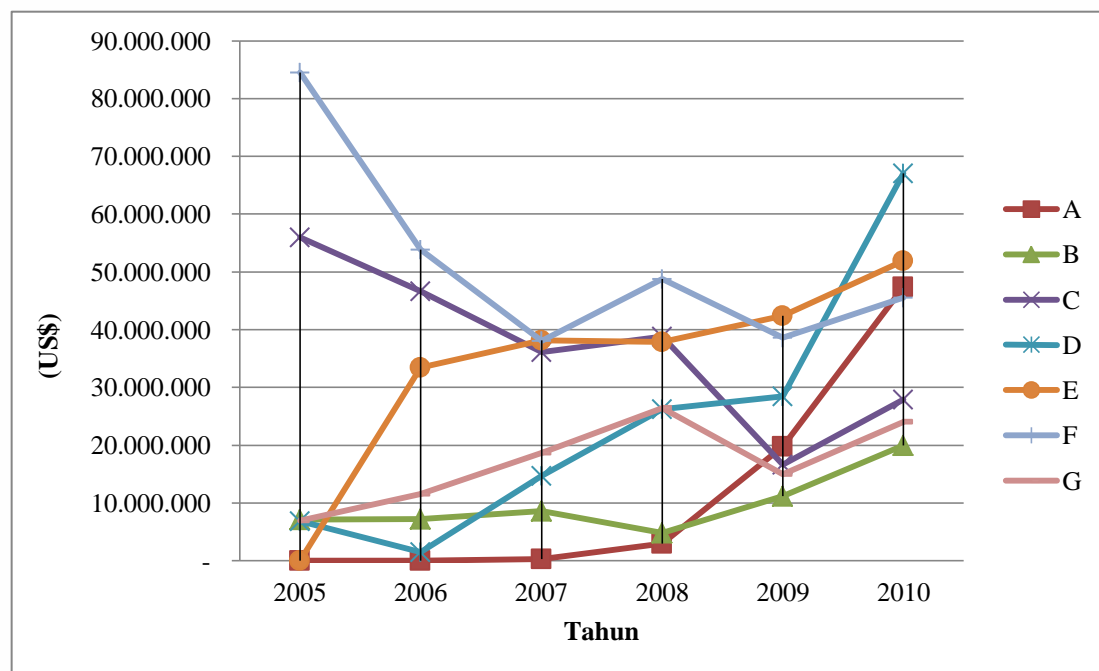
No	Komoditas	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Minyak dan lemak nabati dari kacang tanah, kacang kedelai, minyak kelapa sawit atau kelapa (HS 1516.20.21.00)	-	50.276	301.911	3.020.108	19.805.084	47.422.65
2	Glycerol (HS 2905.45.00.00)	7.159.173	7.228.803	8.616.368	4.870.751	11.190.415	19.942.78
3	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis (HS 4412.31.00.00)	55.937.595	46.659.690	36.174.489	38.814.956	16.624.750	27.908.694
4	Blockboard, laminboard dan battenboard (HS 4412.94.00.00)	6.862.586	1.493.529	14.713.920	26.212.627	28.475.096	67.27.407
5	Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain, beratnya 40 g/m ² atau lebih (HS 4802.57.00.00)	-	33.415.337	38.201.233	37.872.174	42.391.061	51.927.806
6	Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain (HS 4810.13.90.90)	84.532.739	53.823.056	38.091.452	48.819.122	38.653.320	45.509.464
7	Alas kaki olahraga lain-lain (HS 6403.19.90.00)	6.927.067	11.606.080	18.715.421	26.426.860	14.994.905	24.020.312

Sumber: Diolah dari Kementerian Perdagangan RI

Secara umum sejak ditandatanganinya perjanjian kerjasama perdagangan ASEAN-China tahun 2004, ekspor komoditas terpilih ke China periode 2005 s.d 2010 relatif berfluktuatif walaupun sejak tahun 2005 telah disepakati penurunan tarif bea masuk secara bertahap. Namun ketika tarif bea masuk sebesar 0% diterapkan tahun

2010, nampak adanya peningkatan cukup signifikan atas ekspor komoditas terpilih ke China.

Nilai Ekspor Komoditas Terpilih ke China (dalam US\$)

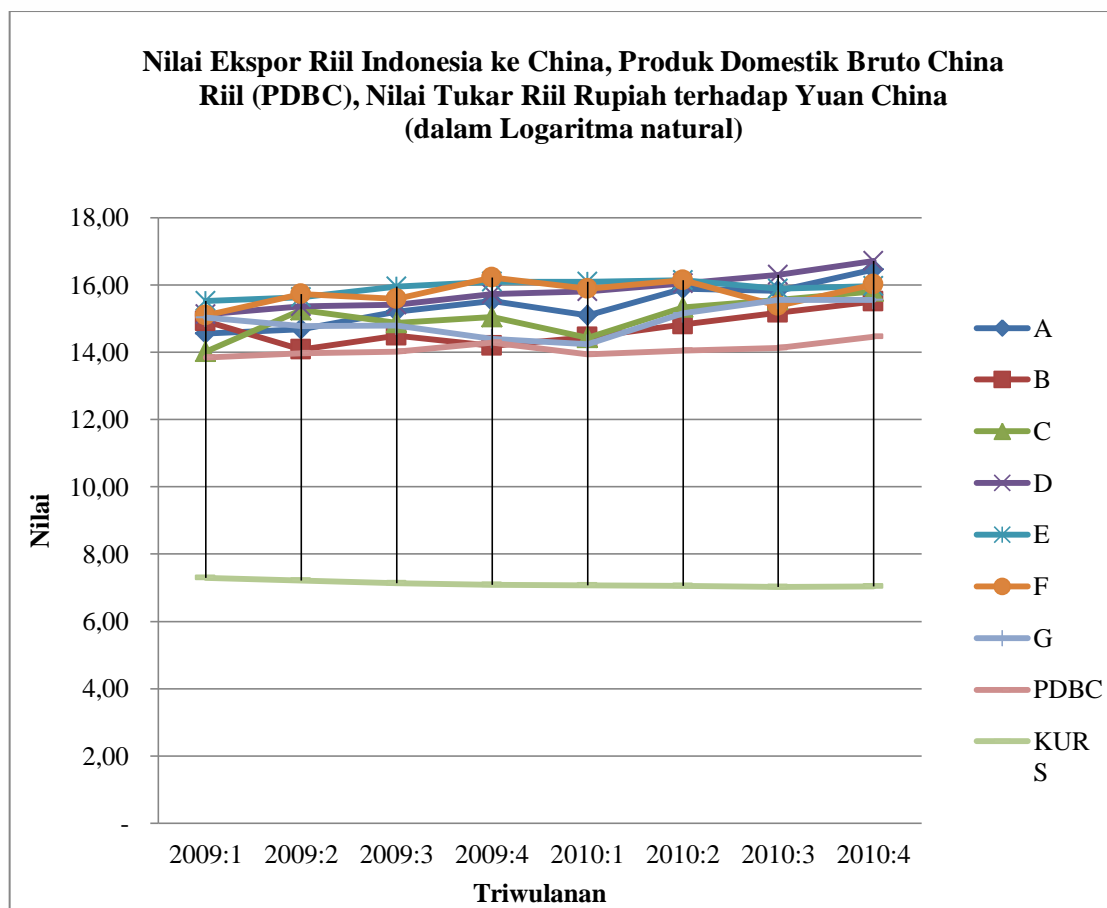


Grafik 5.1

Keterangan:

- A = Minyak dan lemak nabati dari kacang tanah, kacang kedelai, minyak kelapa sawit atau kelapa (HS 1516.20.21.00)
- B = Glycerol (HS 2905.45.00.00)
- C = Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis (HS 4412.31.00.00)
- D = Blockboard, laminboard dan battenboard (HS 4412.94.00.00)
- E = Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain, beratnya 40 g/m² atau lebih (HS 4802.57.00.00)
- F = Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain (HS 4810.13.90.90)
- G = Alas kaki olahraga lain-lain (HS 6403.19.90.00)

Pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini akan menggunakan nilai ekspor riil sebagaimana telah diuraikan di bab sebelumnya. Nilai ekspor riil Indonesia ke China terkait komoditas di atas dapat dijelaskan oleh beberapa variabel yang mempengaruhinya. Berikut akan disampaikan grafik nilai masing-masing komoditas ekspor riil Indonesia ke China sebagaimana disebutkan diatas menurut kecenderungan dari variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini.



Grafik 5.2

Keterangan:

- A = Minyak dan lemak nabati dari kacang tanah, kacang kedelai, minyak kelapa sawit atau kelapa (HS 1516.20.21.00)
- B = Glycerol (HS 2905.45.00.00)
- C = Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis (HS 4412.31.00.00)
- D = Blockboard, laminboard dan battenboard (HS 4412.94.00.00)
- E = Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain, beratnya 40 g/m² atau lebih (HS 4802.57.00.00)
- F = Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain (HS 4810.13.90.90)
- G = Alas kaki olahraga lain-lain (HS 6403.19.90.00)
- PDBC = Produk Domestik Bruto China Riil
- KURS = Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China

- a. Minyak dan lemak nabati dari kacang tanah, kacang kedelai, minyak kelapa sawit atau kelapa (HS 1516.20.21.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai ekspor riil komoditas Minyak dan lemak nabati dari kacang tanah, kacang kedelai, minyak kelapa sawit atau kelapa (HS 1516.20.21.00) Indonesia ke China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan naik dan mencapai nilai tertinggi pada triwulan IV 2010.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai ekspor riil komoditas tersebut sempat turun diawal tahun, namun kemudian mulai meningkat lagi pada periode berikutnya.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai ekspor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB China riil meningkat, nilai ekspor riil komoditas Minyak dan lemak nabati dari kacang tanah, kacang kedelai, minyak kelapa sawit atau kelapa (HS 1516.20.21.00) Indonesia ke China meningkat begitu juga sebaliknya. Namun ketika nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China menguat (nilai nominal rupiah menurun) nilai ekspor komoditas tetap menunjukkan peningkatan.

- b. Glycerol (HS 2905.45.00.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai ekspor riil komoditas Glycerol (HS 2905.45.00.00) Indonesia ke China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 sempat menurun di tahun 2009 namun kemudian menaik dan mencapai nilai tertinggi pada triwulan IV 2010.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai ekspor riil komoditas tersebut menunjukkan peningkatan.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai ekspor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB China riil meningkat, nilai ekspor komoditas Glycerol (HS 2905.45.00.00) Indonesia ke China meningkat begitu juga sebaliknya. Namun ketika nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China menguat (nilai nominal rupiah menurun) nilai ekspor komoditas tetap menunjukkan peningkatan.

- c. Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis (HS 4412.31.00.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai ekspor riil komoditas Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis (HS 4412.31.00.00) Indonesia ke China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan naik dan mencapai nilai tertinggi pada triwulan IV 2010.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai ekspor riil komoditas tersebut sempat turun diawal tahun, namun kemudian mulai meningkat lagi pada periode berikutnya.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai ekspor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB China riil meningkat, nilai ekspor riil komoditas Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis (HS 4412.31.00.00) Indonesia ke China meningkat begitu juga sebaliknya. Namun nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China nampak bersifat fluktuatif terhadap nilai ekspor riil komoditas.

- d. Blockboard, laminboard dan battenboard (HS 4412.94.00.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai ekspor riil komoditas Blockboard, laminboard dan battenboard (HS 4412.94.00.00) Indonesia ke China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan naik dan mencapai nilai tertinggi pada triwulan IV 2010.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai ekspor riil komoditas tersebut lebih besar dibanding periode-periode sebelumnya.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai ekspor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB China riil meningkat, nilai ekspor riil komoditas Blockboard, laminboard dan battenboard (HS 4412.94.00.00) Indonesia ke China meningkat begitu juga sebaliknya. Namun ketika nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China menguat (nilai nominal rupiah menurun) nilai ekspor riil komoditas tetap menunjukkan peningkatan.

- e. Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain, beratnya 40 g/m² atau lebih (HS 4802.57.00.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai ekspor riil komoditas Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain, beratnya 40 g/m² atau lebih (HS 4802.57.00.00) Indonesia ke China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan naik turun.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai ekspor riil komoditas tersebut meningkat hingga triwulan II 2010 dan mulai stagnan pada periode berikutnya.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas yang mempengaruhi nilai ekspor riil komoditas, nampak ketika PDB China riil meningkat, nilai ekspor riil komoditas Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain, beratnya 40 g/m² atau lebih (HS 4802.57.00.00) Indonesia ke China meningkat begitu juga sebaliknya. Sedangkan nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China cenderung fluktuatif terhadap pergerakan nilai ekspor riil komoditas.

- f. Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain (HS 4810.13.90.90)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai ekspor riil komoditas Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain (HS 4810.13.90.90) Indonesia ke China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 nampak berfluktuasi.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai ekspor riil komoditas tersebut nampak berfluktuasi.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas yang mempengaruhi nilai ekspor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB China riil meningkat, nilai ekspor riil komoditas Kertas dan kertas karton tidak dilapisi lain-lain (HS 4810.13.90.90) Indonesia ke China meningkat begitu juga sebaliknya. Sedangkan nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China cenderung fluktuatif terhadap pergerakan nilai ekspor riil komoditas.

g. Alas kaki olahraga lain-lain (HS 6403.19.90.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai ekspor riil komoditas Alas kaki olahraga lain-lain (HS 6403.19.90.00) Indonesia ke China sempat menurun pada tahun 2009 namun kembali meningkat pada tahun 2010 pada saat penerapan ACFTA.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai ekspor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB China riil meningkat, nilai ekspor riil komoditas Alas kaki olahraga lain-lain (HS 6403.19.90.00) Indonesia ke China meningkat begitu juga sebaliknya. Namun ketika nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China menguat (nilai rupiah menurun) nilai ekspor komoditas tetap menunjukkan peningkatan.

5.2. Hasil Estimasi Model Ekspor Indonesia ke China

1) *Chow Test*

Chow Test dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data Eviews 6.0, dengan memilih estimasi dengan metode *fixed effect* terlebih dahulu.

Untuk memilih model mana yang terbaik antara metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect* akan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Pooled Least Square*

H_1 : *Fixed Effect*

Jika $F_{stat} > F_{table}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, maka metode *Fixed Effect* lebih baik untuk mengestimasi data panel.

Untuk melakukan *Chow test*, digunakan fasilitas dalam program eviews yaitu *Fixed/Random Effect Testing-Redundant Fixed Effect* dan menunjukkan *F-test* signifikan ($p\text{-value}$ 0,000 lebih kecil dari α 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *Fixed Effect*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

2) *Hausman test*

Program eviews 6.0 menyediakan pengukuran *Hausman test* untuk menguji mana yang lebih baik antara metode efek tetap (*fixed effect*) atau metode efek acak (*random effect*).

Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Tolak H_0 atau gunakan metode efek tetap jika nilai $p\text{-value} < \alpha$.

Untuk *Hausman test*, terlebih dahulu harus dilakukan estimasi dengan *Random effect*. Dengan menggunakan *Fixed/Random Effect Testing-Hausman Test* pada program Eviews dan menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ 1,000 lebih besar dari α 5% artinya terima H_0 dan tolak H_1 (lihat lampiran 2), maka model yang paling baik mengikuti *Random Effect* sebagaimana tercantum dibawah ini.

Dependent Variable: LOG(XCHINA?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.947650	11.87085	-0.248310	0.8049
LOG(PDBC?)	1.227721	0.354766	3.460648	0.0011
LOG(KURS?)	0.116450	1.165264	0.099934	0.9208
ACFTA?	0.378745	0.165888	2.283137	0.0265
Random Effects (Cross)				
_A--C	0.036919			
_B--C	-0.614875			
_C--C	-0.304010			
_D--C	0.413161			
_E--C	0.505130			
_F--C	0.362026			
_G--C	-0.398351			

Weighted Statistics

R-squared	0.470715	Mean dependent var	4.106206
Adjusted R-squared	0.440179	S.D. dependent var	0.483822
S.E. of regression	0.362001	Sum squared resid	6.814338
F-statistic	15.41525	Durbin-Watson stat	1.357096
Prob(F-statistic)	0.000000		

Data panel yang diestimasi dengan menggunakan pendekatan *Random Effect* tidak dilakukan uji masalah autokorelasi dan heterokedastisitas karena telah diperbaiki dalam Eviews dengan menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS). Dalam GLS, model ditransformasi sehingga memenuhi asumsi OLS standar (Gujarati, 2006). Sedangkan masalah multikolinearitas sangat jarang terjadi pada data panel. Jika multikolinearitas terjadi maka dapat diabaikan karena estimator masih bisa bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (Winarno, 2009). Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas bukan multikolinearitas sempurna (nilai 1 atau -1). Derajat kolinearitas antar variabel bebas dapat dilihat pada lampiran 3.

Dari hasil estimasi model dengan pendekatan *Random Effect* atau metode efek acak diatas dapat diketahui bahwa secara agregat variabel Produk Domestik Bruto China Riil (PDBC) dan penerapan ACFTA (ACFTA) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China (XCHINA), *ceteris paribus*. Sedangkan secara agregat variabel Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China (KURS) secara statistik tidak signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China (XCHINA).

Varibel bebas Produk Domestik Bruto China Riil (PDBC) signifikan secara statistik pada tingkat kesalahan (α) = 1% sedangkan penerapan ACFTA signifikan secara statistik pada tingkat kesalahan (α) = 5%, *ceteris paribus*.

Hubungan antara PDB China riil dan ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China adalah positif dengan estimasi koefisien pada PDB China riil sebesar 1,23. Hasil ini menyatakan bahwa satu persen peningkatan dalam pada PDB China riil akan meningkatkan ekspor riil komoditas terpilih Indonesia ke China sebesar 1,23%. Hal ini telah sesuai dengan kerangka teori yang digunakan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli dan dalam konteks perdagangan antar negara, peningkatan PDB akan meningkatkan kemampuan daya beli negara bersangkutan.

Penelitian mengenai pengaruh positif pendapatan terhadap permintaan produk tertentu juga dilakukan Simanjuntak yang dalam penelitiannya mengenai dampak liberalisasi Indonesia - Uni Eropa terhadap Ekspor Furniture Indonesia (Simanjuntak, 2007) dengan menggunakan *Johansen multivariate cointegration* dan model koreksi

kesalahan Engle-Granger menemukan bahwa pendapatan Uni Eropa berpengaruh positif pada volume ekspor furniture Indonesia.

Hubungan antara pemberlakuan ACFTA dan ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China adalah positif. Secara statistik, rata-rata (intersep) ekspor komoditas terpilih ke China setelah pemberlakuan ACFTA lebih besar dibanding sebelum pemberlakuan ACFTA sebesar 0,379 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini telah sesuai dengan kerangka teori dan studi-studi sebelumnya bahwa perdagangan bebas antar negara akan membuka pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan ekspor negara anggota.

5.3. Impor Indonesia dari China

Nilai impor Indonesia dari China yang akan dianalisis terbatas pada komoditas yang termasuk dalam program *Normal Track I*, dimana bea masuk mulai diturunkan/dihapuskan sejak tanggal 20 Juli 2005 dan menjadi 0% pada 1 Januari 2010. Berdasarkan data nilai impor komoditas periode 2009-2010 akan dilakukan analisis terhadap tujuh komoditas dengan nilai terbesar (kode HS 10 digit) yaitu:

- a. Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00)
- b. Lain-lain struktur dan bagian struktur dari besi atau baja (HS 7308.90.90.00)
- c. Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00)
- d. Kondenser untuk unit tenaga uap air (HS 8404.20.00.00)
- e. Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00)
- f. Rectifier lainnya (HS 8504.40.30.00)
- g. Lain-lain konverter statik (HS 8504.40.90.00)

Dalam tabel berikut disajikan nilai impor komoditas terpilih dari China periode 2005-2010:

Tabel 5.2
Nilai Impor Komoditas Terpilih dari China

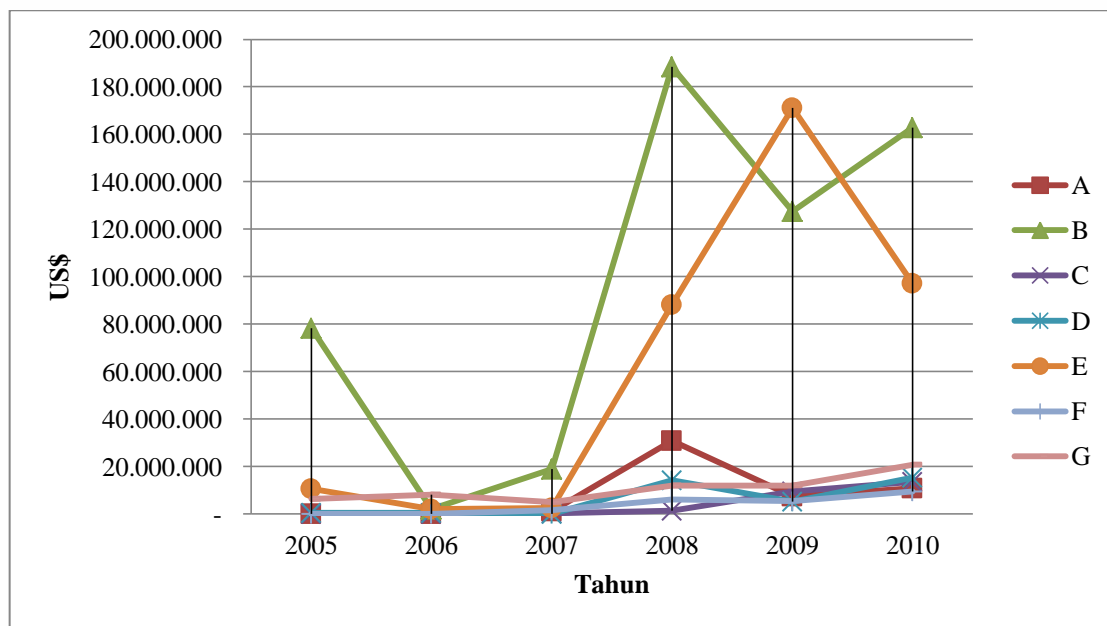
(dalam US\$)

No	Komoditas	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00)	-	-	1.177.389	30.841.725	7.539.059	10.871.978
2	Lain-lain struktur dan bagian struktur dari besi atau baja (HS 7308.90.90.00)	78.413.925	2.052.345	18.904.713	188.325.650	127.426.768	162.902.273
3	Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00)	-	-	355.901	1.373.766	9.604.404	13.595.326
4	Kondenser untuk unit tenaga uap air (HS 8404.20.00.00)	615.012	503.494	1.879	14.214.325	5.299.902	15.451.451
5	Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00)	10.694.751	2.027.260	2.611.787	88.107.224	171.220.083	97.070.961
6	Rectifier lainnya (HS 8504.40.30.00)	-	-	1.714.415	6.078.470	5.548.283	9.604.415
7	Lain-lain konverter statik (HS 8504.40.90.00)	6.377.650	8.091.207	5.118.045	12.087.063	12.068.643	20.807.971

Sumber: Diolah dari Kementerian Perdagangan RI

Secara umum sejak ditandatanganinya perjanjian kerjasama perdagangan ASEAN-China tahun 2004, impor komoditas terpilih dari China periode 2005 s.d 2010 relatif berfluktuatif walaupun sejak tahun 2005 telah disepakati penurunan tarif bea masuk secara bertahap.

Nilai Impor Komoditas Terpilih dari China (dalam US\$)



Grafik 5.3

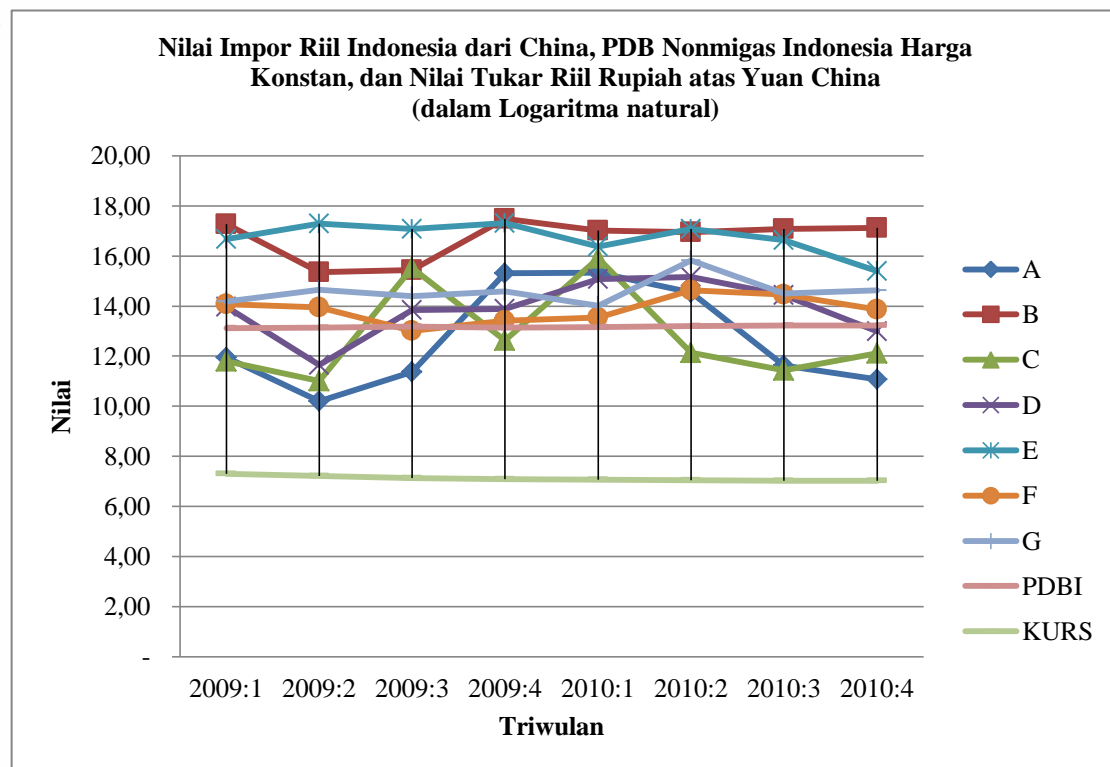
Keterangan:

- A = Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00)
- B = Lain-lain struktur dan bagian struktur dari besi atau baja (HS 7308.90.90.00)
- C = Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00)
- D = Kondenser untuk unit tenaga uap air (HS 8404.20.00.00)
- E = Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00)
- F = Rectifier lainnya (HS 8504.40.30.00)
- G = Lain-lain konverter statik (HS 8504.40.90.00)

Pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini akan menggunakan nilai impor riil sebagaimana telah diuraikan di bab sebelumnya. Nilai impor riil Indonesia dari China terkait komoditas di atas dapat dijelaskan oleh beberapa variabel yang mempengaruhinya. Berikut akan disampaikan grafik nilai masing-masing komoditas impor riil Indonesia dari China sebagaimana disebutkan diatas menurut kecenderungan dari variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini.

Nilai impor Indonesia dari China terkait komoditas diatas dapat dijelaskan oleh beberapa variabel yang mempengaruhinya. Berikut akan disampaikan grafik nilai

masing-masing komoditas impor Indonesia dari China sebagaimana disebutkan diatas menurut kecenderungan dari variabel bebas yang akan digunakan pada penelitian ini.



Grafik 5.4

Keterangan:

- A = Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00)
- B = Lain-lain struktur dan bagian struktur dari besi atau baja (HS 7308.90.90.00)
- C = Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00)
- D = Kondenser untuk unit tenaga uap air (HS 8404.20.00.00)
- E = Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00)
- F = Rectifier lainnya (HS 8504.40.30.00)
- G = Lain-lain konverter statik (HS 8504.40.90.00)
- PDBI = Produk Domestik Bruto Nonmigas Indonesia Harga Konstan
- KURS = Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China

a. Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai impor riil komoditas Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00) Indonesia dari China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan I 2010 memiliki kecenderungan naik namun mulai menurun di triwulan II 2010.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai impor riil komoditas tersebut sempat melonjak diawal tahun, namun kemudian mulai menurun lagi pada periode berikutnya.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai impor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan meningkat dan nilai tukar riil Rupiah terhadap China Yuan menguat (nilai nominal rupiah menurun), nilai impor riil komoditas Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00) dari China berfluktuasi.

b. Lain-lain struktur dan bagian struktur dari besi atau baja (HS 7308.90.90.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai impor komoditas riil Lain-lain struktur dan bagian struktur dari besi atau baja (HS 7308.90.90.00) Indonesia dari China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan fluktuasi.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai impor riil komoditas tersebut sempat turun lagi diawal tahun, namun kemudian mulai meningkat lagi pada periode triwulan III 2010.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai impor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan meningkat dan nilai tukar riil Rupiah terhadap China Yuan menguat (nilai nominal rupiah menurun), nilai impor riil komoditas Lain-lain struktur dan bagian struktur dari besi atau baja (HS 7308.90.90.00) dari China meningkat.

- c. Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai impor riil komoditas Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00) dari China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan I 2010 memiliki kecenderungan naik namun menurun diperiode selanjutnya.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai impor riil komoditas tersebut sempat melonjak diawal tahun, namun pada periode berikutnya mulai turun dan cenderung stagnan.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai impor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan meningkat dan nilai tukar Rupiah riil terhadap China Yuan menguat (nilai nominal rupiah menurun), nilai impor riil komoditas Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00) dari China berfluktuasi.

- d. Kondenser untuk unit tenaga uap air (HS 8404.20.00.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai impor riil komoditas Kondenser untuk unit tenaga uap air (HS 8404.20.00.00) dari China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan naik mulai triwulan III 2009 sampai dengan triwulan II 2010. Selanjutnya nilai impor riil menurun.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai impor riil komoditas tersebut meningkat cukup drastis dibanding periode sebelumnya walaupun kemudian menurun namun nilainya masih diatas nilai impor riil 2009.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai impor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan meningkat dan nilai tukar riil Rupiah terhadap China Yuan menguat (nilai nominal rupiah menurun), nilai impor riil komoditas Kondenser untuk unit tenaga uap air (HS 8404.20.00.00) dari China berfluktuasi.

- e. Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai impor riil komoditas Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00) dari China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan fluktuasi naik turun.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai impor riil komoditas tersebut sempat turun lagi diawal tahun tapi naik di triwulan II, namun kemudian mulai turun lagi mulai periode triwulan III 2010.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai impor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan meningkat dan nilai tukar riil Rupiah terhadap China Yuan menguat (nilai nominal rupiah menurun), nilai impor riil komoditas Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00) dari China berfluktuasi.

- f. Rectifier lainnya (HS 8504.40.30.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai impor komoditas Rectifier lainnya (HS 8504.40.30.00) Indonesia dari China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan naik.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai impor riil komoditas tersebut sempat melonjak hingga triwulan III 2010, namun kemudian mulai menurun lagi pada periode berikutnya.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai impor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan meningkat dan nilai tukar Rupiah terhadap China Yuan menguat (nilai nominal rupiah menurun), nilai impor riil komoditas Rectifier lainnya (HS 8504.40.30.00) Indonesia dari China cenderung meningkat.

g. Lain-lain konverter statik (HS 8504.40.90.00)

Berdasarkan grafik tersebut di atas nampak bahwa nilai impor riil komoditas Lain-lain konverter statik (HS 8504.40.90.00) dari China sejak triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2010 memiliki kecenderungan stagnan walau sempat melonjak di triwulan II 2010.

Pada saat penerapan ACFTA tahun 2010, nilai impor riil komoditas tersebut sempat naik drastis di triwulan II 2010, namun kemudian mulai menurun pada periode selanjutnya.

Jika dilihat dari kecenderungan variabel bebas lain yang mempengaruhi nilai impor riil komoditas, nampak bahwa ketika PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan meningkat dan nilai tukar riil Rupiah terhadap China Yuan menguat (nilai nominal rupiah menurun), nilai impor riil komoditas Lain-lain konverter statik (HS 8504.40.90.00) dari China berfluktuasi.

5.4. Hasil Estimasi Model Impor Indonesia dari China

1) *Chow test*

Chow test dapat dilakukan melalui pengolahan data Eviews 6.0 dengan memilih estimasi metode *fixed effect* terlebih dahulu. Untuk mengetahui metode mana yang lebih baik antara *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect* digunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Pooled Least Square*

H_1 : *Fixed Effect*

Jika $F_{stat} > F_{table}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, maka metode *Fixed Effect* lebih baik untuk mengestimasi data panel.

Dengan menggunakan *Fixed/Random Effect Testing-Redundant Fixed Effect* pada program Eviews menunjukkan $F\text{-test}$ signifikan ($p\text{-value}$ 0,000 lebih kecil dari α 5%), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *Fixed Effect*. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

2) Hausman test

Program eviews 6.0 menyediakan pengukuran *Hausman test* untuk menguji mana yang lebih baik antara metode efek tetap (*Fixed Effect*) atau metode efek acak (*Random Effect*).

Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Tolak H_0 atau gunakan metode efek tetap jika $p\text{-value} < \alpha$.

Untuk *Hausman test*, terlebih dahulu harus dilakukan estimasi dengan *Random Effect*. Dengan menggunakan *Fixed/Random Effect Testing-Hausman Test* pada program Eviews menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ 1,000 lebih besar dari α 5% artinya terima H_0 dan tolak H_1 (lihat lampiran 5), maka model yang paling baik mengikuti *Random Effect* yang tersaji sebagai berikut:

Dependent Variable: LOG(MCHINA?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	365.6338	72.85076	5.018943	0.0000
LOG(PDBI?)	-22.49350	5.103583	-4.407394	0.0001
LOG(KURS?)	-8.411286	1.713442	-4.909000	0.0000
ACFTA?	0.689357	0.390418	1.765690	0.0833
Random Effects (Cross)				
_A - C	-1.682265			
_B - C	2.109895			
_C - C	-1.550196			
_D - C	-0.556609			
_E - C	2.121995			
_F - C	-0.563163			
_G - C	0.120343			
Weighted Statistics				
R-squared	0.131814	Mean dependent var	2.450095	
Adjusted R-squared	0.081726	S.D. dependent var	1.228317	
S.E. of regression	1.177055	Sum squared resid	72.04383	
F-statistic	2.631662	Durbin-Watson stat	1.897652	
Prob(F-statistic)	0.059665			

Data panel yang diestimasi dengan menggunakan pendekatan *Random Effect* tidak dilakukan uji masalah autokorelasi dan heterokedastisitas karena telah diperbaiki dalam Eviews dengan menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS). Dalam GLS, model ditransformasi sehingga memenuhi asumsi OLS standar (Gujarati, 2006). Sedangkan masalah multikolinearitas sangat jarang terjadi pada data panel. Jika multikolinearitas terjadi maka dapat diabaikan karena estimator masih bisa bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (Winarno, 2009). Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas bukan multikolinearitas sempurna (nilai 1 atau -1). Derajat kolinearitas antar variabel bebas dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil estimasi model dengan pendekatan *Random Effect* atau metode efek acak diatas dapat diketahui bahwa secara agregat seluruh variabel bebas Produk Domestik Bruto Nonmigas Indonesia Harga Konstan (PDBI), Nilai tukar riil Rupiah atas Yuan China (KURS) dan pemberlakuan ACFTA (ACFTA) secara statistik berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan impor komoditas terpilih Indonesia dari China (MCHINA), *ceteris paribus*. Variabel ACFTA bertanda positif sedangkan PDBI dan KURS bertanda negatif.

Secara agregat variabel bebas PDBI dan KURS signifikan secara statistik pada tingkat kesalahan (α) = 1% sedangkan ACFTA signifikan secara statistik pada tingkat kesalahan (α) = 10%, *ceteris paribus*.

Hubungan antara PDB Nonmigas Indonesia Harga Konstan (PDBI) dan nilai ekspor riil komoditas terpilih Indonesia ke China (XCHINA) adalah negatif dengan estimasi koefisien pada PDBI sebesar 22,49. Hasil ini menyatakan bahwa satu persen peningkatan dalam pada PDBI akan menurunkan impor riil komoditas terpilih Indonesia ke China sebesar 22,49%. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli dan dalam konteks perdagangan antar negara, peningkatan PDB akan meningkatkan kemampuan daya beli negara bersangkutan. Namun dalam teori ekonomi juga dikenal barang inferior, dimana konsumsi barang tersebut turun ketika pendapatan naik (Pindyck & Rubinfeld, 2007). Dalam hal ini berarti bahwa secara agregat subyek komoditas impor terpilih dari China memiliki sifat barang inferior.

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan RI diketahui bahwa nilai impor komoditas Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00) dari China tahun 2009 sebesar US\$7.539.059,- dan tahun 2010 sebesar US\$10.871.978,-

atau naik sebesar 44,21%. Namun disaat bersamaan nilai impor komoditas yang sama dari Singapura pada tahun 2009 dan 2010 sebesar US\$911.862,- dan US\$8.604.428, atau naik sebesar 843,61%.

Pertumbuhan impor komoditas Ketel lainnya termasuk ketel hibrid yang menghasilkan uap air diatas 15 ton per jam (HS 8402.19.29.00) dari China sebesar 41,55% namun disaat bersamaan pertumbuhan impor komoditas yang sama dari Amerika sebesar 19.253,33%.

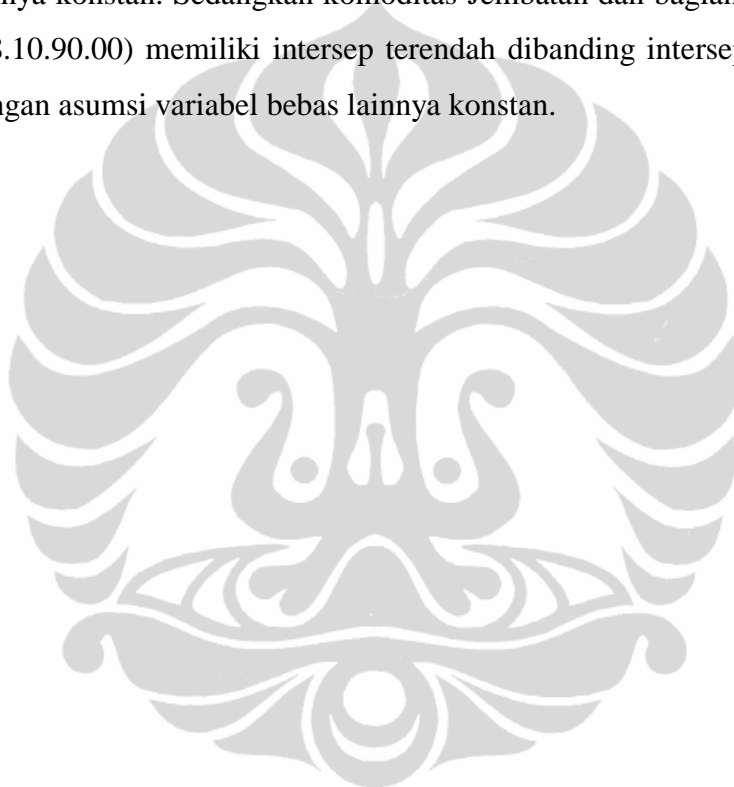
Impor komoditas Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00) dari China tahun 2010 turun sebesar 43,31% dari tahun sebelumnya namun di periode yang sama impor komoditas yang sama naik sebesar 373,63% dari Jepang.

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan RI bahwa Produk Domestik Bruto Nonmigas Indonesia (Berdasarkan Harga Konstan) tahun 2009 dan 2010 sebesar Rp2.035.894,40 milyar dan Rp2.169.541,00 milyar atau tumbuh sebesar 6,56%.

Jadi ketika pendapatan Indonesia meningkat, konsumsi beberapa dari komoditas terpilih dari China dalam penelitian di atas menurun. Hal tersebut menjelaskan mengapa hubungan antara Produk Domestik Bruto Nonmigas Indonesia Harga Konstan dalam model di atas berhubungan negatif dengan impor komoditas terpilih dari China.

Hubungan antara nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China dan impor komoditas terpilih Indonesia dari China adalah negatif dengan estimasi koefisien pada nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China sebesar -8,41. Hasil ini menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China sebesar satu persen akan berdampak pada penurunan impor riil komoditas terpilih Indonesia dari China sebesar 8,41%. Berdasarkan grafik hubungan impor komoditas terpilih dari China dan nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China nampak ada hubungan berlawanan arah antara apresiasi nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China dan impor komoditas terpilih dari China. Hubungan yang negatif tersebut telah sesuai dengan kerangka teori bahwa jika terjadi apresiasi nilai tukar riil (penguatan nilai tukar Rupiah terhadap Yuan China), barang-barang Indonesia relatif lebih mahal dibanding barang dari China sehingga lebih menguntungkan impor dari China.

Hubungan antara pemberlakuan ACFTA dan impor komoditas Indonesia dari China adalah positif. Secara statistik, nilai rata-rata (intersep) impor komoditas terpilih dari China setelah pemberlakuan ACFTA lebih besar 0,689 dibanding sebelum ACFTA. Hal ini telah sesuai dengan kerangka teori dan studi-studi sebelumnya bahwa perdagangan bebas antar negara akan membuka pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan ekspor negara anggota. Komoditas Lain-lain bagian dari Instalasi pembantu untuk digunakan dengan ketel (HS 8404.90.90.00) memiliki intersep tertinggi dibanding intersep bersama sebesar 2,122, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sedangkan komoditas Jembatan dan bagian jembatan lain-lain (HS 7308.10.90.00) memiliki intersep terendah dibanding intersep bersama sebesar -1,682, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.



BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan Ekspor Indonesia ke China

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara agregat telah sesuai tanda yang diharapkan. Variabel Produk Domestik Bruto China Riil (PDBC) dan pemberlakuan ACFTA (ACFTA) secara statistik, *ceteris paribus*, mempengaruhi nilai ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China (XCHINA). Sedangkan variabel nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China (KURS) secara statistik bertanda positif namun tidak signifikan.

Hubungan antara pemberlakuan ACFTA dan ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China adalah positif. Secara statistik, rata-rata (intersep) ekspor komoditas terpilih ke China setelah pemberlakuan ACFTA lebih besar dibanding sebelum pemberlakuan ACFTA dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini telah sesuai dengan kerangka teori dan studi-studi sebelumnya bahwa perdagangan bebas antar negara akan membuka pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan ekspor negara anggota.

6.2. Simpulan Impor Indonesia dari China

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara agregat variabel bebas, Produk Domestik Bruto Nonmigas Indonesia Harga Konstan (PDBI), nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China (KURS), dan pemberlakuan ACFTA (ACFTA) berpengaruh secara statistik terhadap variabel terikat, nilai impor riil komoditas terpilih Indonesia dari China (MCHINA), *ceteris paribus*. Variabel KURS dan ACFTA telah sesuai dengan tanda yang diharapkan. Variabel KURS bertanda negatif dan pemberlakuan ACFTA bertanda positif. Sedangkan variabel PDBI bertanda negatif. Dalam hal ini berarti bahwa secara agregat subyek komoditas impor terpilih dari China memiliki sifat barang inferior. Jadi ketika pendapatan Indonesia meningkat, konsumsi agregat komoditas terpilih dari China menurun. Hal tersebut menjelaskan mengapa hubungan antara variabel PDBI (Produk Domestik Bruto Nonmigas Indonesia Harga Konstan) dan MCHINA (Impor riil komoditas terpilih dari China) negatif.

Hubungan antara pemberlakuan ACFTA dan impor komoditas Indonesia dari China adalah positif. Secara statistik, nilai rata-rata (intersep) impor komoditas terpilih dari China setelah pemberlakuan ACFTA lebih besar dibanding sebelum ACFTA. Hal ini telah sesuai dengan kerangka teori dan studi-studi sebelumnya bahwa perdagangan bebas antar negara akan membuka pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan ekspor negara anggota.

6.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa penerapan ACFTA tahun 2010 membawa pengaruh signifikan terhadap nilai perdagangan Indonesia dengan China khususnya untuk komoditas terpilih yang masuk dalam program *Normal Track* dalam kerangka kerja sama ACFTA. Pemberlakuan ACFTA membuka pasar yang semakin besar yang dapat menyerap produk lebih banyak. Semakin banyak produk terserap akan membuat kapasitas perekonomian bertambah besar. Selain itu juga dapat memacu produsen dalam negeri untuk lebih efisien dan efektif dalam menghasilkan produknya. Namun demikian, karena keterbatasan dalam model penelitian di atas, simpulan terbatas hanya pada komoditas tertentu dengan menggunakan variabel bebas PDB riil, nilai tukar riil, dan pemberlakuan ACFTA. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan meninjau variabel-variabel lain seperti pola hubungan perdagangan atau faktor daya saing komoditas dengan negara lain selain dalam obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ando, Mitsuyo, & Urata, Shujiro (2006). *The Impact of East Asia FTA: A CGE Model Simulation Study*, JSPS (Kyoto University)-NRCT (Thamassat University) Core University Program Conference “Emerging Developments in East Asia FTA/EPAs”, Kanbaikan Hall-Doshisha University.
- Bank Indonesia (Januari 2008). *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2012*. Jakarta: Author.
- Bank Indonesia (Triwulan IV 2009). *Kajian Ekonomi Regional Jakarta: Penerapan ASEAN China Free Trade Agreement (AC-FTA) dan Implikasinya Ke Jakarta*. Jakarta: Author.
- Blanchard, Olivier (2006). *Macroeconomics (Fourth Edition)*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Emilia (1997). *Estimasi Model Makroekonomi Indonesia Periode 1984-93: Penerapan Model Flexprice Mundell-Fleming*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ghani, Gairzazmi M (2009). *The Impact of Trade Liberalization on Developing Countries, Trade Balance with Industrial and Developing Countries: An Economic Study*. International Journal of Business and Society, 10, 53-64.
- Gujarati, Damodar N. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi Ketiga)*. (Julius A. Mulyadi, S.E. & Yelvi Andri, S.E., Penerjemah). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Gujarati, Damodar N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika (Buku 2 Edisi Kelima)*. (Raden Carlos Mangunsong, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Hamzirwan (11 Februari 2010). *Gawat...ACFTA Picu PHK*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/02/11/21173281/Gawat.ACFTA.Picu.PHK>
- Laboratorium Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (n.d). *Analisis Data Panel*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mankiw, N. Gregory (2000). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: , Penerbit Erlangga.
- Maruli, Aditia (7 Januari 2010). *ACFTA Ancam Industri Berbasis Pasar Dalam Negeri*. <http://www.antaraneews.com/berita/1262860732/acfta-ancam-industri-berbasis-pasar-dalam-negeri>.

- Maruli, Aditia (12 Januari 2010). *ACFTA Peluang yang Penuh Ancaman*. <http://www.antaraneews.com/berita/1263289775/acfta-peluang-yang-penuh-ancaman>.
- Meilani, Erika (2008). *Analisis Dampak Perdagangan Bebas Indonesia-Jepang Dengan Pendekatan Global Trade Analysis Project (GTAP)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mutakin, Firman & Salam, Aziza Rahmaniar (2009). *Dampak Penerapan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Bagi Perdagangan Indonesia*. <http://www.bni.co.id/Portals/0/Document/Ulasan%20Ekonomi/ACFTA.pdf>.
- Pindyck, Robert S. & Rubinfeld, Daniel S. (2007). *Mikroekonomi (Edisi Keenam)*. (Nina Kurnia Dewi, Penerjemah). Jakarta: PT Indeks.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung (2008). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar (Edisi Keempat)*. Jakarta: LPFEUI.
- Salvatore, Dominick (1997). *Ekonomi Internasional (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sina, Ibnu (2010). *Analisis Nilai Ekspor dan Impor antara Indonesia-Jepang Dalam Rangka Liberalisasi Perdagangan Indonesia-Jepang (IJEPA)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, Franciska (2007). *Dampak Liberalisasi Indonesia-Uni Eropa Terhadap Ekspor Furniture Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Supriadi, Andri Yudhi (no date). *Tutorial Econometric Eviews*.
- Tambunan, Tulus (2007). *Efek-efek Ekonomi dan Sosial dari Liberalisasi Perdagangan dalam Pertanian di bawah China-ASEAN FTA: Kasus Indonesia*. http://www.fe.trisakti.ac.id/pusatstudi_industri.
- Samanhudi, Thorny (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Amerika Serikat*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Winarno, Wing Wahyu (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulan, Wahyu Satriani Ari (23 Februari 2010). *Faisal Basri: Bohong, ACFTA Timbulkan PHK!*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/02/23/19320069/Faisal.Basri.Bohong.ACFTA.Timbulkan.PHK>.

CHOW TEST-MODEL EKSPOR INDONESIA KE CHINA

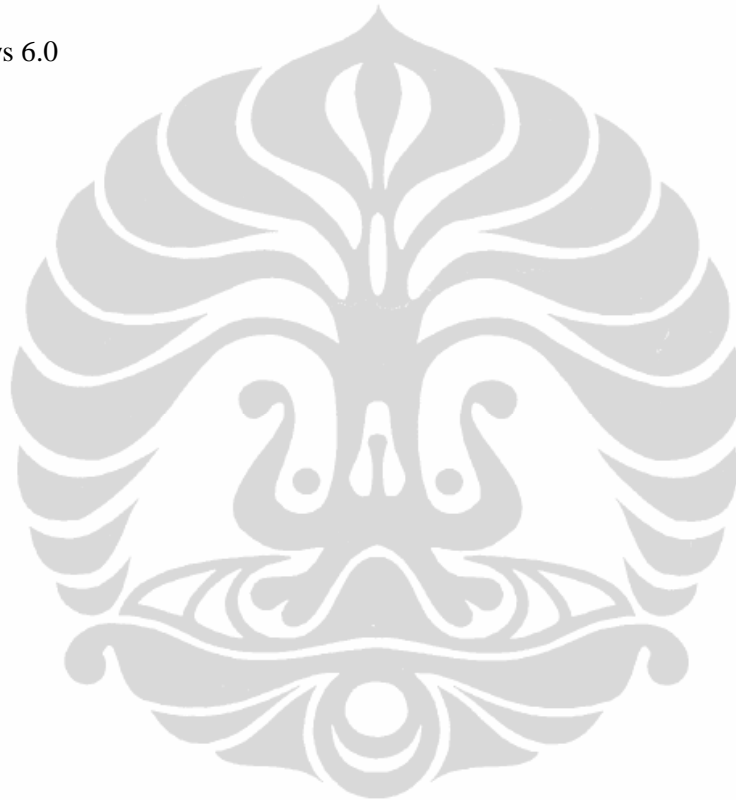
Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.010592	(6,46)	0.0000
Cross-section Chi-square	58.205381	6	0.0000

Sumber: Eviews 6.0



HAUSMAN TEST-MODEL EKSPOR INDONESIA KE CHINA

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Eviews 6.0



Derajat Kolinearitas antar Variabel Bebas-Model Ekspor

	Correlation		
	ACFTA	KURS	PDBC
ACFTA	1.000000	-0.751164	0.287476
KURS	-0.751164	1.000000	-0.600605
PDBC	0.287476	-0.600605	1.000000

Sumber: Eviews 6.0



CHOW TEST-MODEL IMPOR INDONESIA DARI CHINA

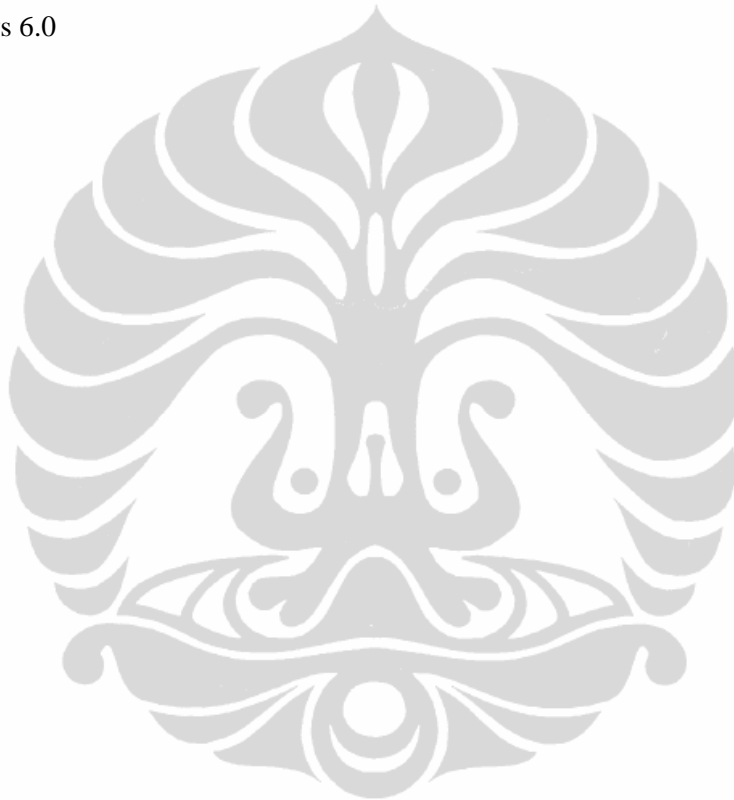
Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.209484	(6,46)	0.0000
Cross-section Chi-square	63.615898	6	0.0000

Sumber: Eviews 6.0



HAUSMAN TEST-MODEL IMPOR INDONESIA DARI CHINA

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Eviews 6.0



Derajat Kolinearitas antar Variabel Bebas-Model Impor

	Correlation		
	ACFTA	KURS	PDBI
ACFTA	1.000000	-0.751164	0.803803
KURS	-0.751164	1.000000	-0.869669
PDBI	0.803803	-0.869669	1.000000

Sumber: Eviews 6.0

